

**PROBLEMATIKA DALAM KONSELING MULTIKULTURAL ANTARA
KONSELOR DENGAN KONSELI BERDASAR PERBEDAAN BUDAYA
DI SMA N 1 PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Erviana Anditasari
NIM 07104244080

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Problematika dalam Konseling Multikultural antara Konselor dengan Konseli berdasar Perbedaan Budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta**” yang disusun oleh Erviana Anditasari, NIM 07104244080 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

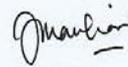


Pembimbing I



A. Aryadi Warsito, M. Si
NIP. 19550523 198003 1 003

Yogyakarta, 26 Maret 2013
Pembimbing II



Eva Imania Eliasa, M. Pd
NIP. 19750717 200604 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Erviana Anditasari
NIM : 07104244080
Program Studi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada karya maupun pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Yang menyatakan



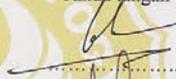
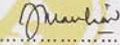
Erviana Anditasari

NIM. 07104244080

PENGESAHAN

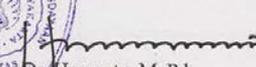
Skripsi yang berjudul "PROBLEMATIKA DALAM KONSELING MULTIKULTURAL ANTARA KONSELOR DENGAN KONSELI BERDASAR PERBEDAAN BUDAYA DI SMA N 1 PRAMBANAN SLEMAN, YOGYAKARTA" yang disusun oleh Erviana Anditasari, NIM 07104244080 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari senin tanggal 15 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
A. Aryadi Warsito, M. Si	Ketua Penguji		10 Mei 2013
Agus Triyanto, M. Pd	Sekretaris Penguji		13 Mei 2013
Dr. Edi Purwanta, M. Pd	Penguji Utama		15 Mei 2013
Eva Imania Eliasa, M. Pd	Penguji Pendamping		13 Mei 2013

Yogyakarta, 29 MAY 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 0012

MOTTO

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

(Terjemahan Q.S Al-Baqarah: 153)

“Cukup Allah sebagai pelindung kami dan Dia sebaik-baik pelindung”

(Terjemahan QS. Al-Imran: 173)

PERSEMBAHAN:

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu serta Bapak atas segala ketulusan, kasih sayang dan pengorbanannya.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, nusa dan bangsa.

**PROBLEMATIKA DALAM KONSELING MULTIKULTURAL
ANTARA KONSELOR DENGAN KONSELI BERDASAR PERBEDAAN
BUDAYA DI SMA N 1 PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Oleh
Erviana Anditasari
07104244080

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta berfokus pada aspek pemahaman konseling multikultural, kesadaran budaya, pesan verbal dan non verbal (*gestures*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah satu guru BK yang pernah melakukan konseling multikultural. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu subyek dan *key informan* serta menggunakan berbagai metode yaitu observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya beragam problematika antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta, yaitu 1) Aspek pemahaman konseling multikultural subyek belum memahami tentang teori, teknik-teknik layanan yang relevan digunakan dalam konseling multikultural, karena belum pernah mempelajarinya; 2) Aspek kesadaran budaya berupa penerimaan yang kurang baik dengan wujud prasangka subyek terhadap konseli, seperti konseli Jawa tidak tepat waktu, konseli Jawa tertutup akan permasalahan sendiri; 3) Aspek bahasa verbal subyek belum paham terhadap bahasa verbal konseli yaitu bahasa Jawa kromo karena subyek kesulitan dalam memahami tingkatan-tingkatan pada bahasa Jawa kromo dan aspek bahasa non verbal secara umum subyek mengerti tentang bahasa non verbal, tetapi dalam prakteknya sering kesulitan mengartikan bahasa non verbal konseli seperti makna diam, kontak mata, menganggukan kepala, nada bicara, tertawa terbahak-bahak, menundukkan wajah.

Kata kunci : problematika konseling multikultural, perbedaan budaya

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Problematika dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya di SMA N 1 Prambanan, Sleman, Yogyakarta”.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, karena bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta terima kasih telah memberikan izin penelitian.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Bapak A. Aryadi Warsito M. Si. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, memberi saran serta senantiasa memberikan motivasi dalam menyusun skripsi.
5. Ibu Eva Imania Eliasa M. Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing penulis dalam

menyusun skripsi, memberikan arahan dan saran-saran selama penyusunan skripsi.

6. Seluruh dosen Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal pengetahuan maupun dorongan dan arahan yang sangat berguna.
7. Seluruh staf dan karyawan FIP UNY yang membantu dalam proses perijinan dan prasyarat penelitian ini.
8. Kepala sekolah, seluruh staf dan siswa SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta yang telah memberkan izin dan membantu memberikan informasi kepada peneliti disekolah.
9. Ibu Zulfadlia selaku guru BK SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta terima kasih telah membantu dalam penelitian serta pemberian informasi data penelitian.
10. Keluargaku tercinta, bapak (Pak Fanani), ibu (Bu Marmi), adik-adikku (Muhammad Lutfi Khoirul Anam dan Muhammad Iqbal Ardiansyah) terimakasih atas kasih sayangnya, yang tidak kenal lelah untuk selalu memberikan doa, memberi dukungan, dan selalu memberikan yang terbaik.
11. Keluarga besar Potrojayan, terimakasih atas perhatian dan motivasi serta kasih sayang yang telah kalian berikan (mama Ade, papa Boedi, mas Ryan Nurcahyanto, mbak Noniek Nurcahyanto, mas Mikka Nurcahyanto, mbak Yuni juga si kecil Aira dan keluarga om Bobby).

12. Ryan Nurcahyanto khususnya, terimakasih atas kasih sayangnya, selalu memberikan doa, motivasi, semangat, bimbingan, perhatian, dan kesabarannya selama ini.
13. Sahabat-sahabatku Cornelia Tantri Yulia, Dyah Puspaningrum, Otia Nilamayta, Retno Triantoro, Wahyu Hartoko, Septiana Army Dwiya Chita, Sam Rinda Abriyani terima kasih untuk semangat yang diberikan dan selalu ingat akan perjuangan kita.
14. Teman-teman BK C angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas semua bantuannya. Mohon maaf bila ada kekurangan dalam penyusunan skripsi, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi perkembangan Bimbingan dan Konseling serta semua pihak.

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Penulis



Erviana Anditasari
NIM. 07104244080

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian tentang Kebudayaan	
1. Pengertian Kebudayaan.....	12
2. Wujud Kebudayaan.....	17
3. Unsur Kebudayaan	18
4. Sifat-Sifat Kebudayaan	22
5. Pengaruh Budaya pada Komunikasi	24
6. Konselor dan Kesadaran Budaya	28
B. Kajian Konseling Muktikultural	
1. Pengertian Konseling Multikultural.....	42
2. Prinsip-Prinsip dasar Konseling Multikultural.....	47
3. Karakteristik Konselor Multikultural yang Efektif	48
4. Tahapan-Tahapan Konseling.....	50
5. Persiapan Profesional dan Pelatihan	54
6. Kontak Budaya dalam Proses Konseling	56
7. Struktur Kompetensi Konselor Indonesia	60
C. Batasan Istilah	
1. Problematika Konseling multikultural	70
a. Aspek Pemahaman Konseling Multikultural	70
b. Aspek Kesadaran Budaya	70
c. Aspek Bahasa Verbal dan Non Verbal (Gestures)	71
D. Penelitian yang Relevan.....	72

E. Paradigma Penelitian	75
F. Pertanyaan Penelitian	76
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	78
B. Tempat dan Waktu Penelitian	80
C. Subyek Penelitian	80
D. Data dan Sumber Data	82
E. Teknik Pengumpulan Data	82
F. Uji Keabsahan Data	84
G. Metode Analisis Data	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	88
B. Deskripsi Subyek Penelitian	91
C. Deskripsi Key Informan	92
D. Hasil Penelitian	93
E. Pembahasan	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
C. Keterbatasan Penelitian	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Kompetensi Inti Konselor Indonesia.....	63
Tabel 2. Kisi-Kisi Penelitian.....	82
Tabel 3. Sarana dan Prasarana BK.....	89
Tabel 4. Hasil Wawancara dan Observasi Subyek.....	104
Tabel 5. Hasil Wawancara <i>Key Informan</i>	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Struktur Kompetensi Konselor.....	62
Gambar 2. Skema Paradigma Penelitian	75
Gambar 3. Model Analisis Interaksi Miles dan Huberman.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara Subyek.....	118
Lampiran 2. Hasil Wawancara <i>Key Informan</i>	127
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	135
Lampiran 4. Gambar Dokumentasi	138
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial dan budaya, tidak terlepas dari dua unsur tersebut yaitu sosial dan budaya karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Kebudayaan manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap, perilaku, dan sudut pandang seseorang. Sehingga seseorang menjadi individu yang unik sebagai produk dari sebuah kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai produk dari suatu budaya tersebut saling berkomunikasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Komunikasi serta penyesuaian diri antar individu yang berasal dari budaya yang sama akan terasa lebih mudah jika dibandingkan dengan komunikasi maupun penyesuaian diri antar budaya yang berbeda. Berkaitan dengan komunikasi dan penyesuaian diri, Pedersen (Prayitno dan Erman Anti, 1994:173) mengatakan bahwa: ada lima sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi dan penyesuaian diri antar budaya yaitu, sumber-sumber berkenaan dengan perbedaan bahasa, komunikasi nonverbal, stereotipe, kecenderungan menilai dan kecemasan. Untuk mempermudah komunikasi dan penyesuaian diri serta meminimalisir hambatan yang kemungkinan terjadi maka individu di dalam lingkungannya diharapkan memiliki kesadaran terhadap budaya.

Kesadaran terhadap budaya konseli dapat memudahkan konselor dalam berkomunikasi pada saat proses konseling. Melalui bimbingan dan konseling pribadi sosial individu dapat belajar menyesuaikan diri, paham terhadap budaya di lingkungan yang berbeda, dan keragaman budaya yang ada, untuk menunjang bimbingan dan konseling lintas budaya supaya menjadi lebih efektif. Hal ini seperti yang dituliskan dalam hasil penelitian Ulfah (2011), mengungkapkan bahwa program bimbingan dan konseling pribadi sosial secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya sendiri, budaya lain, norma atau sistem nilai yang berlaku, dan memiliki kemampuan bagaimana berperilaku dalam lingkungannya (www.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=1661. 01mei 2012).

Kesadaran budaya dan pemahaman terhadap suatu budaya merupakan hal yang penting dalam proses konseling, karena kehidupan manusia sangat beragam dilihat dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, budaya dan politik. Keragaman tersebut merupakan faktor pendukung kehidupan manusia di dalam masyarakat, namun di sisi lain keragaman tersebut dapat menjadi problematika di dalam konseling multikultural, karena itu penting bagi konselor untuk memiliki kesadaran terhadap keragaman budaya. Kekurangan dalam pemahaman terhadap perbedaan budaya dapat menimbulkan problematika di dalam proses konseling yang dilakukan.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatchiah Kertamuda (2011) yang berjudul “Konselor dan Kesadaran Budaya (*Cultural Awareness*)”, berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa

konselor perlu untuk memperkuat kesadarannya terhadap budaya yang beragam dalam kehidupan manusia. Pentingnya memahami perbedaan nilai-nilai, persepsi, emosi, dan faktor-faktor lain yang menjadi wujud kemajemukan yang ada. Kompetensi, kualitas dan *guideline* tentang kesadaran budaya konselor dapat diwujudkan dengan memiliki kesadaran dan kepekaan pada warisan budayanya sendiri, memiliki pengetahuan tentang rasanya dan bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional mempengaruhi proses konseling, dan memiliki pengetahuan tentang kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi orang lain (<http://bkpemula.files.wordpress.com>. 25 April 2012).

Konselor yang memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap setiap budaya konseli akan mudah membangun hubungan antar pribadi yang syarat akan muatan budaya. Hal tersebut akan menyebabkan proses konseling berjalan lancar. Menurut Ivey (Tridayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:175) hubungan konseling disini bukanlah konseling sederhana namun konseling yang konselor dan konselinya mengungkap latar belakang budaya yang berbeda yang harus diperhatikan karena perbedaan budaya tersebut memiliki peran yang kuat untuk hasil konseling itu sendiri, oleh karena itu pemahaman konseling multikultural itu sangat dibutuhkan.

Dalam proses konseling ada dua komponen pokok yang terlibat di dalamnya yaitu konselor dan konseli. Ivey (<http://berbagiilmuq.blogspot.com>. 16 April 2013) menjelaskan bahwa hubungan konseli dan konselor dalam proses konseling selalu dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang sejarah

konseli, dan latar belakang budaya konselor. Hal tersebut juga memengaruhi konsep dasar, strategi, dan teknik dalam konseling. Lebih jauh lagi aspek-aspek budaya tidak hanya mempengaruhi proses konseling saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu tujuannya, prosesnya, sasarannya, dan bahkan alasan penyelenggaraan konseling itu sendiri menurut Tolbert (Prayitno dan Erman Anti, 1994:175). Maka untuk menjadikan konseling multikultural yang efektif konselor semestinya memperhatikan kebutuhan akan konseli yang dibimbingnya.

SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta adalah salah satu lembaga sekolah negeri yang memiliki siswa dengan latar belakang budaya berbeda antara lain budaya Jawa, Jakarta, Bali dan Padang. Terdapat empat guru BK di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta yang memiliki latar belakang budaya antara lain Jawa tengah, Jawa timur dan Padang. Ada salah satu guru BK yang berlatar belakang berbeda dengan mayoritas siswa yang berbudaya Jawa di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta. Dalam hal ini guru BK yang berbudaya bukan berasal dari Jawa memberikan konseling dengan siswa yang berlatar belakang budaya Jawa di SMA dapat dikatakan sebagai konseling multikultural karena pengertian konseling multikultural menurut Von-Tress (Tridayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:175) adalah konseling dimana penasihat dan kliennya adalah berbeda secara kultural, oleh karena itu secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, *subkultur*, *racial ethnic*, atau lingkungan sosial ekonomi.

Secara sosialisasi dalam memperoleh kultur, ras dan sosial ekonomi terdapat perbedaan budaya yang dimiliki guru BK dan konselinya. Hal tersebut menimbulkan kondisi perbedaan yang berbentuk bahasa dalam berkomunikasi. Budaya disini meliputi bahasa yang berbentuk verbal dan non verbal. Problematika tersebut dapat menjadi hambatan dalam mencapai proses konseling yang efektif. Untuk itu konselor yang melakukan konseling multikultural membutuhkan teknik dan ketrampilan khusus untuk memberikan pelayanan konseling terhadap konselinya yang berbeda budaya dengannya. Tentunya keterampilan, teknik yang cocok dan relevan untuk diterapkan dengan budaya konseli.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta menunjukkan adanya problematika yang terjadi dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya. Salah satu problematika yang dialami konselor sekolah di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta, dalam prakteknya adalah konselor belum memahami hakikat konseling multikultural secara mendalam meliputi pemahaman teori, teknik dan informasi-informasi yang berkaitan dengan budaya yang sesuai dengan kompetensi konselor. Ditinjau lagi mereka belum pernah mendapatkan pengajaran atau pelatihan sebagai konselor multikultural sebelumnya. Begitu juga dengan ibu T (Inisial salah satu guru BK di SMA tersebut) sesuai dengan observasi awal yang sudah saya lakukan menggunakan alat bantu *chek list* mendapatkan data bahwa problematika yang dialami lebih mengarah kepada enkapsulasi konselor yaitu guru BK

yang belum bisa melihat budaya konseli dan belum terlepas dari budayanya sendiri dalam memberikan layanan konseling multikultural. Beliau masih terkungkung dalam budayanya sendiri dalam praktek konseling multikultural. Beliau kurang sensitif dan peka akan budaya konseli bahkan pelayanan yang diberikan juga disamaratakan pada konseling multikultural dengan konseling pada umumnya.

Latar belakang budaya yang berbeda antara konselor dan konseli akan berdampak pada perbedaan dan penerimaan makna dari apa yang disampaikan atau pun apa yang ditampilkan konseli maupun konselor pada saat berkomunikasi. Contoh yang terjadi di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta perbedaan pemaknaan pada penyampaian konselor saat konseling tentang teguran dalam bentuk ucapan yang diberikan tekanan nada pada salah satu kalimatnya merupakan cara agar dimaknai sebagai kalimat penting oleh konseli namun penerimannya berbeda, konseli merasa bahwa dirinya sedang dimarahi. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan budaya antara konselor sendiri dengan konselinya sehingga muncul perbedaan makna dan persepsi karena tidak semua kalimat dengan arti yang sama.

Begitu juga dengan gerakan tubuh atau (*gesture*) yang ditampilkan konseli yang sulit diartikan oleh konselor di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta ketika proses konseling berlangsung. Seperti yang pernah terjadi yaitu, konseli yang melakukan proses konseling di UKS. Konseli tersebut melakukan perbincangan dengan konselor sambil tiduran di ranjang. Mungkin hal tersebut dianggap biasa oleh konseli namun menjadi masalah

tersendiri bagi konselor karena hal tersebut dianggap kurang sopan karena dalam konseling antara budaya perilaku-perilakunya sangat erat kaitannya dengan adat budaya yang dianut sehingga hal tersebut menjadi salah satu problematika yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara konselor dan konseli, karena setiap budaya memiliki pemaknaan persepsi yang berbeda atau tidak sama.

Konselor juga semestinya memperhatikan aspek privasi konseli. Dalam prakteknya sesuai dengan hasil observasi bahwa konseli yang berasal dari daerah Jawa yang masih kental dengan adat dan tatakrama atau sopan santunnya, merasa masih ada bagian privasi dalam dirinya yang masih ditutup-tutupi dan tidak untuk disampaikan dalam proses konseling, tetapi bagi konselor hal tersebut mungkin dapat menjadi hal yang perlu diketahui yang harus terus digali informasinya untuk kepentingan konseling. Hal tersebut dapat memicu problem dalam konseling.

Pada saat proses observasi berlangsung konselor kurang terbuka dalam memberikan informasi, sehingga kebiasaan tersebut mungkin secara sadar atau tidak sadar akan terbawa ketika proses konseling dengan siswa berlangsung. Hal tersebut dapat menjadi salah satu kendala dalam proses konseling khususnya konseling multikultural. Dalam konseling multikultural keterbukaan diri antara konselor dengan konseli menjadi salah satu aspek penting dalam proses konseling multikultural yang optimal. Pada kasus konselor sekolah tersebut dapat dikatakan bahwa mereka belum memahami secara menyeluruh dan mendalam tentang konseling multikultural sehingga

ketidapkahaman tersebut menimbulkan problematika dalam proses layanannya.

Dari penjelasan problematika diatas, peneliti berkeinginan mengetahui dan menggali permasalahan yang dialami oleh konselor dalam pelaksanaan konseling multikultural. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul problematika dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasarkan pada perbedaan budaya di SMA N 1 Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Layanan Konseling multikultural di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta masih cenderung disamaratakan dengan konseling pada umumnya.
2. Adanya kecenderungan beberapa guru BK di sekolah di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta terkungkung dalam budayanya sendiri atau kurang sadar terhadap budaya konseli.
3. Beberapa guru BK di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta kurang terbuka.
4. Beberapa guru BK di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta masih kesulitan dalam mengartikan pesan verbal dan non verbal konseli.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan tentang problematika konselor saat melakukan konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya difokuskan pada aspek pemahan konseling multikultural, kesadaran budaya, pesan verbal dan non verbal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa sajakah problematika dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya yang lebih fokus pada :

1. Problematika konselor saat melakukan konseling multikultural dalam aspek pemahaman konseling multikultural?
2. Problematika konselor saat melakukan konseling multikultural dalam aspek kesadaran budaya?
3. Problematika konselor saat melakukan konseling multikultural dalam aspek pesan verbal dan non verbal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja problematika konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya yang lebih di fokuskan:

1. Untuk mengetahui problematika konselor saat melakukan konseling multikultural dalam aspek pemahaman konseling multikultural.
2. Untuk mengetahui problematika konselor saat melakukan konseling multikultural dalam aspek kesadaran budaya.
3. Untuk mengetahui problematika konselor saat melakukan konseling multikultural dalam aspek pesan verbal dan non verbal.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat praktis.

- a. Bagi petugas BK di sekolah.

Guru pembimbing dapat memperoleh hasil yang nyata dari suatu penelitian. Mampu membantu dalam mengetahui dan meminimalisir bahkan menghindari adanya problematika dalam layanan konseling multikultural. Dapat diambil sebagai referensi dalam memberikan layanan konseling multikultural yang optimal.

Selain itu manfaat penelitian ini juga dapat meningkatkan kinerja guru BK di sekolah, terutama dalam memahami, merencanakan, melaksanakan dan mengatasi problematika perbedaan budaya antara konselor dan konseli dalam konseling multikultural.

- b. Bagi sekolah yang digunakan untuk penelitian.

Hasil penelitian ini sebagai masukan kepada sekolah untuk menentukan kebijakan pendidikan dalam kaitannya konseling

multikultural. Pihak sekolah menyadari pentingnya pelayanan konseling multikultural dalam rangka meningkatkan kualitas siswa yang bagus sehingga mutu sekolah akan meningkat, dan di masa mendatang akan secara bersama-sama meningkatkan kualitas kegiatan BK.

c. Bagi peneliti sendiri.

Peneliti diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuan tentang layanan konseling multikultural.

2. Manfaat teoritis.

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan saran beberapa kajian konseptual tentang hal-hal yang berhubungan dengan problematika perbedaan budaya antara konselor dan konseli dalam konseling multikultural di SMA. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan motivasi untuk lebih tertarik melakukan penelitian sederhana di bidang bimbingan dan konseling pada aspek yang lain, sehingga membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan tugasnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Menurut Supartono W, (2004:30) kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *colere* (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah. Dengan mengerjakan tanah, manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan (*food producing*). Hal ini, berarti manusia telah berbudi daya mengerjakan tanah karena telah meninggalkan kehidupan yang hanya memungut hasil alam saja (*food gathering*). Dalam sejarah kebudayaan, bajak dijadikan benda sejarah (artefak) sebagai bukti bahwa manusia telah berbudaya.

Kebudayaan merupakan salah satu unsur dalam kehidupan sosial masyarakat. Kebudayaan mempunyai peran penting dalam membentuk suatu masyarakat dengan pola pikir dan pola pergaulan suatu kelompok masyarakatnya. Herskovits (Elly M. Setiadi dkk. 2007:28) kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia dan A. L Kroeber dan C. Kluckhohn (Supartono W. 2004:31) dalam buku *culture, a critical review of consepts and definitions* mengatakan bahwa

kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.

Menurut Edward B. Taylor (Elly M. Setiadi dkk, 2007:27) kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Allo Liliweri, 2002:9) mengungkapkan kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Demikian pula kebudayaan bisa berarti sistem pengetahuan yang dipertukarkan oleh sejumlah orang dalam sebuah kelompok yang besar Gudykunst dan Kim (Allo Liliweri 2002:9). Bahkan lebih tegas lagi Edward T. Hall (Allo Liliweri, 2002:9) mengatakan bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

Kebudayaan telah dipelajari dan didefinisikan dengan berbagai cara oleh banyak ahli yang berasal dari pelbagai disiplin. Adler (Allo Liliweri, 2002:9) mengajukan sintesis bahwa meskipun ada banyak definisi, namun kebudayaan itu sebenarnya segala sesuatu yang dimiliki bersama oleh seluruh atau sebagian anggota kelompok sosial. Segala sesuatu yang coba dialihkan oleh anggota tertua dari sebuah kelompok kepada anggota yang

muda. Segala sesuatu (dalam kasus ini misalnya, hukum, dan adat istiadat) yang mempengaruhi perilaku atau membentuk struktur persepsi kita tentang dunia. Levo-Henriksson (Allo Liliweri 2002:10) menegaskan bahwa kebudayaan itu meliputi semua aspek kehidupan kita setiap hari, terutama pandangan hidup-apa-apa pun bentuknya-baik itu mitos maupun sistem nilai dalam masyarakat. Roos (Allo Liliweri, 2002:10) melihat kebudayaan sebagai sistem gaya hidup dan ia merupakan faktor utama (*common dominator*) bagi pembentukan gaya hidup.

Setiap kelompok masyarakat punya tradisi dan kebudayaan tersendiri, yang tentu saja berbeda satu sama lainnya. Kebudayaan-kebudayaan yang lebih sempurna dari suatu masyarakat yang nantinya akan dapat menjadi sebuah peradaban. Namun, walaupun masing-masing mempunyai keunikan tersendiri, budaya terdiri dari unsur-unsur dan mempunyai fungsi-fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Menurut Ki Hajar Dewantara (Supartono W, 2004:31) kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

R. Linton (Elly M. Setiadi dkk, 2007:27) kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkahlaku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat

lainnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian kebudayaan dapat di ambil kesimpulan kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang terdapat di dalam masyarakat yang terdiri dari pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat yang dipelajari oleh masyarakat kemudian dimiliki dan dipertahankan oleh masyarakat tersebut untuk dialihkan dari generasi ke generasi yang tentunya menjadi salah satu ciri dari kelompok masyarakat tersebut.

Lebih lanjut lagi Matsumoto (Tridayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:5-6) menyebutkan:

Culture as a set of attitudes, values, beliefs, and behaviors shared by a group of people, but different for each individual, communicated from one generation to the next

Budaya sebagai perilaku, nilai, kepercayaan dan bagian perilaku dari suatu kelompok dari masyarakat, tetapi perbedaan masing-masing individu, komunikasi dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Keterangannya, budaya sebagai gagasan, baik yang muncul sebagai perilaku maupun ide seperti nilai dan keyakinan, sekaligus sebagai material, budaya sebagai produk (masif) maupun suatu (*things*) yang hidup (aktif) dan menjadi panduan bagi individu anggota kelompok.

Selain itu definisi tersebut menggambarkan bahwa budaya adalah suatu konstruk sosial sekaligus konstruk individu. Ada dua hal yang ditekankan, yaitu : (1) adanya penyebaran kepemilikan (*sharing*) dari aspek-aspek kehidupan dan perilaku, (2) adanya hal-hal yang dibagikan kepemilikannya (*things are shared*).

Pertama, adanya pembagian kepemilikan (*sharing*) menegaskan adanya derajat kepemilikan bersama dari individu-individu yang menjadi anggota kelompok dalam meyakini dan memegang nilai, sikap, kepercayaan, norma, ataupun perilaku yang sama. Kepemilikan bersama atas hal-hal yang fisik (*sharing in the physical sense*) dan psikologis (*sharing in the psiological consiousnes*).

Kedua, sedangkan mengenai “apa yang di bagi” (*things are shared*) adalah penekanan yang khas dari definisi Matsumoto (Tridayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:5-6) tersebut. Apa yang di bagi dalam definisi di atas secara jelas menjelaskan bukanlah sekedar atribut fisik atau hal-hal yang observabel. Yang dibagi bukanlah perlengkapan, arsitektur rumah, ataupun objek material lainnya. Yang dibagi juga bukanlah kebangsaan atau wilayah hidup semacam area wilayah atau region tertentu. Lebih dari itu yang dibagi adalah ide, sikap, nilai dan keyakinan-isi kepala dari setiap individu yang hidup di budaya tersebut. Lebih lanjut, tidak hanya ide-ide yang ada di kepala, melainkan juga kesadaran bersama akan satu budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka pengertian kebudayaan dapat diambil kesimpulan bahwa, kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang terdapat di dalam masyarakat. Terdiri dari pengetahuan, kesenian, moral hukum, adat-istiadat yang dipelajari oleh masyarakat sekitar kemudian dimiliki dan dipertahankan oleh masyarakat tersebut untuk dialihkan dari generasi ke generasi yang tentunya menjadi salah satu ciri dari kelompok masyarakat tersebut.

2. Wujud kebudayaan

a. Menurut Koentjaraningrat (Elly M. Setiadi dkk., 2007:28-30)

kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan-gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Wujud kebudayaan ini disebut wujud ideal kebudayaan, karena sifatnya yang yang abstrak sehingga tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Ide atau gagasan manusia hidup bersama dalam suatu masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Kebudayaan ideal dapat disebut juga dengan adat tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, bergaul dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat, dari waktu ke waktu mengikuti pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sistem sosial ini bersifat konkrit, dapat diamati dan terjadi sehari-hari dalam masyarakat, misalnya perkawinan, kekerabatan, dan warisan.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik karena merupakan

seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas kegiatan, perbuatan manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkrit, dapat dilihat, dapat diraba, misalnya masjid, candi dan sebagainya.

b. J. J. Hanigman dalam bukunya *The World of Man* (Elly M. Setiadi dkk. 2007:28) membagi budaya menjadi tiga wujud, yaitu :

- 1) (*ideas*) Ide
- 2) (*activities*) Aktivitas
- 3) (*artifact*) Artefak

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan memiliki kesamaan pendapat antara J.J Hanigman dan koenjaraningrat dan untuk wujud kebudayaan tersebut mencakup ide (gagasan), aktivitas (tindakan), artefak (hasil karya).

3. Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan di sini lebih mengandung makna totalitas daripada sekadar penjumlahan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, dikenal adanya unsur-unsur yang universal yang melahirkan kebudayaan universal (*cultural universal*), seperti yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn dalam karyanya *Universal Categories of Culture* (Supartono W, 2004:33).

Menurut Kluckhon (Supartono W, 2004:33-35) ada tujuh unsur dalam kebudayaan universal, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan,

sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian.

Untuk lebih jelas, masing-masing diberi uraian sebagai berikut:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai *homo religious*. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang Maha Besar (supranatural) yang dapat “menghitam-putihkan” kehidupannya. Oleh karena itu, manusia takut sehingga menyembahNYA dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama. Untuk membujuk kekuatan besar tersebut agar mau menuruti kemauan manusia, dilakukan usaha yang diwujudkan dalam sistem religi dan upacara keagamaan.
- b. Sistem organisasi kemasyarakatan merupakan produk dari manusia sebagai *homo socius*. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah. Namun, dengan akalnya manusia membentuk kekuatan dengan cara menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam masyarakat tradisional, sistem gotong royong seperti yang terdapat di Indonesia merupakan contoh yang khas. Sedangkan dalam masyarakat modern pengaturannya sudah dalam tingkat Negara bahkan antar bangsa.
- c. Sistem pengetahuan merupakan produk dari manusia sebagai *homo sapiens*. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri,

disamping itu dapat juga dari pemikiran orang lain. Kemampuan manusia untuk mengingat apa yang telah diketahui, kemudian menyampaikan kepada orang lain melalui bahasa menyebabkan pengetahuan menyebar luas. Terlebih apabila pengetahuan itu dapat dibukukan, maka penyebarannya dapat dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- d. Sistem mata pencaharian hidup yang merupakan produk dari *manusia* sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. Dalam tingkat *food gathering*, kehidupan manusia memang sama dengan binatang. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak, lalu mengusahakan kerajinan, berdagang, manusia semakin dapat mencukupi kebutuhannya yang terus meningkat (*rising demands*) yang kadang-kadang cenderung serakah.
- e. Sistem teknologi dan peralatan merupakan produksi dari manusia sebagai *homo faber*. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas serta dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat menciptakan sekaligus mempergunakan suatu alat. Dengan alat-alat ciptaannya itu manusia dapat lebih mampu mencukupi kebutuhannya daripada binatang. Misalnya, dengan mobil manusia dapat lebih cepat larinya daripada kijang, dengan kapal dapat lebih cepat dari ikan lumba-lumba, dan dengan pesawat terbang dapat terbang di udara melebihi garuda. Selain menguntungkan, alat tersebut

juga dapat merugikan, misalnya manusia memperoleh kecelakaan yang kadang-kadang fatal.

- f. Bahasa merupakan produk dari manusia sebagai *homo longuens*. Bahasa manusia pada mulanya diwujudkan dalam bentuk tanda (kode), yang kemudian disempurnakan dalam bahasa lisan, dan akhirnya menjadi bahasa tulisan. Semua merupakan simbol, sehingga Ernest Casirier menyebut manusia sebagai *animal symbolic*. Bahasa-bahasa yang telah maju memiliki kekayaan kata (*causa kata*) yang besar jumlahnya sehingga semakin komunikatif.
- g. Kesenian merupakan hasil dari manusia sebagai *homo esteticus*. Setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya, maka manusia perlu dan selalu mencari pemuas untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Manusia semata-mata tidak memenuhi kebutuhan perut saja, tetapi mereka perlu juga pandangan mata yang indah serta suara yang merdu. Semuanya ini dapat dipenuhi melalui kesenian. Kesenian ditempatkan sebagai unsur terakhir karena enam kebutuhan sebelumnya, pada umumnya harus dipenuhi lebih dahulu.

Umumnya kebudayaan setiap bangsa selalu terdiri dari unsur-unsur baik besar maupun kecil sebagai pengikat masyarakat yang sifatnya menyeluruh atau universal. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telaahan mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu.

Selain pendapat dari C. Kluckhohn (Supartono W, 2004:33-35) diatas, ahli lain juga mengemukakan pendapatnya tentang Unsur

kebudayaan dapat ditemukan disemua masyarakat yang besar dan kompleks. Melville J. Herskovits (Usman Pelly dan Asih Menanti, 1994:23-24) mengemukakan adanya empat unsur pokok dalam kebudayaan, yaitu:

- a. Alat-alat teknologi
- b. Sistem ekonomi
- c. Keluarga
- d. Kekuasaan politik

Sementara Bronislaw Malinowski (Usman Pelly dan Asih Menanti, 1994:23-24) menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan pendidikan yang utama, dan
- d. Organisasi kekuatan.

Dapat disimpulkan unsur-unsur kebudayaan adalah segala hal yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri yang menjadikan masyarakat tersebut menjadi lebih tertata, pintar dan bermoral.

4. Sifat-Sifat kebudayaan

- a. Sifat-sifat kebudayaan kita sangat banyak, mengingat kebudayaan kita sangat beranekaragam. Secara umum Supartono W. (2004:37-38) dikemukakan tujuh sifat kebudayaan, yaitu:

- 1) Kebudayaan beraneka ragam.
 - 2) Kebudayaan dapat diteruskan secara sosial dengan pelajaran.
 - 3) Kebudayaan dijabarkan dalam komponen-komponen biologi, psikologi, dan sosiologi.
 - 4) Kebudayaan mempunyai struktur.
 - 5) Kebudayaan mempunyai nilai.
 - 6) Kebudayaan mempunyai sifat statis dan dinamis.
 - 7) Kebudayaan dapat dibagi dalam bermacam-macam bidang atau aspek.
- b. Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak macamnya sehingga kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak lah sama satu dengan yang lainnya, tetapi setiap kebudayaan tersebut memiliki ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bersifat universal, dimana sifat-sifat tersebut akan mempunyai ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimana pun. Sifat hakiki dari kebudayaan menurut Elly M. Setiadi (2007:33-34) tersebut antara lain:
- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
 - 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan yang diizinkan.

Sifat-sifat kebudayaan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sifat-sifat kebudayaan itu adalah beberapa hal yang dapat menggambarkan seperti apa kebudayaan itu dan menerangkan isi dari kebudayaan tersebut.

5. Pengaruh Budaya Pada Komunikasi

Komunikasi adalah setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu disekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan mengutip pendapat Saundra Hybels dan Weafer (Allo Liliweri 2002:3). Setiap budaya akan memiliki aturan-aturan bagaimana cara anggota-anggotanya berkomunikasi baik menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal.

a. Komunikasi verbal

Secara etimologis, kata verbal berasal dari *verb* (bahasa latin) yang berarti *word* (kata). *Word* merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, *rhema* yang berarti “sesuatu” yang digunakan untuk menggambarkan tindakan, eksistensi, kejadian, peristiwa, atau “sesuatu” yang digunakan sebagai pembantu atau penghubung sebuah predikat. Kata ‘verbal’ sendiri berasal dari bahasa latin *verbalis*, *verbum* yang sering pula dimaksudkan dengan ‘berarti’ atau ‘bermakna’ melalui kata atau yang berkaitan dengan ‘kata’ yang digunakan untuk menerangkan fakta, ide, atau tindakan yang lebih sering berbentuk

percakapan lisan daripada tulisan. Kita juga mengenal istilah verbalisme, artinya pernyataan verbal, pernyataan dalam bentuk satu atau lebih kata, atau sebuah frase kata-kata. Sedangkan *verbalist* mengacu pada seseorang yang sangat mengutamakan kata-kata verbal dalam menjelaskan segala sesuatu (Allo Liliweri 2002:135).

Karena konselor harus bekerja menghadapi kelompok-kelompok etnis yang berbeda-beda, kita harus memperhatikan penggunaan bahasa kita. Kata-kata dan frasa-frasa yang kita kenal dengan baik bisa jadi memiliki makna yang berbeda bagi seseorang dari kultur yang berbeda. Kita bisa saja tidak sadar menggunakan ungkapan tersebut yang berkesan rasis. Untuk meminimalisir kesalahpahaman kita harus berhati-hati terhadap efek bahasa kita terhadap konseli dan menanyakan apakah yang kita sampaikan sudah jelas mengerti. Beberapa ungkapan sehari-hari bisa jadi membingungkan konseli. Contohnya, jika dalam bahasa Inggris anda mengatakan, *i'm afraid I haven't been able to help you* (*afraid* =takut, tetapi *I'm afraid I haven't been able to help you*=maaf/sayangnya saya tidak bisa menolong anda), beberapa konseli mungkin akan fokus pada kata "*afraid*" dan mengira bahwa kita takut sehingga pesan dari perkataan kita disalahpahami. Jelas bahwa pada umumnya konseli mengekspresikan dirinya secara lebih jelas dalam bahasa mereka sendiri menurut Ivey, Ivey, dan Simek-Morgan (Kathryn Geldard dan David Geldard, 2011:358).

b. Komunikasi nonverbal

Menurut Tridayaksini dan Salis Yuniardi (2008:130) penyampaian pesan dapat dilakukan oleh manusia tidak hanya melalui perilaku verbal tetapi juga perilaku nonverbal yakni semua perilaku

yang terjadi selama komunikasi selain kata-kata. Komunikasi non verbal adalah transfer makna melalui alat-alat seperti bahasa tubuh, dan penggunaan ruang fisik. Dengan demikian ekspresi wajah, gestures, sikap badan, kontak mata dan suara bahkan penggunaan ruang dan jarak interpersonal, penggunaan waktu, tipe pakaian yang dipakai, dan desain arsitektur yang kita gunakan adalah perilaku-perilaku yang termasuk dalam perilaku nonverbal.

Kenyataan dalam komunikasi bahasa sering hanya menjadi komponen kecil dari komunikasi dan justru melalui perilaku nonverbal sebagian besar pesan itu disampaikan oleh sipengirim kepada penerima.

Burgoon and Saine (Allo Liliweri, 2002:175), menyebutkan bahwa kata komunikasi nonverbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk bertukar makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu.

Bagaimana seseorang itu berpakaian, melindungi dirinya, menampilkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, suara, nada, dan kontak mata, Eugene Matusov (Allo Liliweri, 2002:176)

Menurut Ekman dan Friesen (Tridayaksini dan Yuniardi, 2008:130), perilaku-perilaku nonverbal dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu:

- 1) *Illustrator*, yaitu perilaku nonverbal yang digunakan untuk memperjelas aspek dari kata-kata yang kita ucapkan. Misalnya, menggunakan gerakan tangan untuk memperjelas kata-kata yang ditekankan, menaikkan alisnya untuk menyuruh agar meninggikan not suara saat bermain musik.
- 2) *Adaptors/manipulators* adalah perilaku nonverbal yang kita kelola untuk membantu tubuh kita beradaptasi terhadap lingkungan disekitar kita. Misalnya, menggaruk ketika gatal, menggigit bibir, dan menggosok-gosok mata. Perilaku ini mungkin tidak penting dalam komunikasi, tetapi penting dalam kehidupan kita sehari-hari.
- 3) *Emblems* adalah perilaku nonverbal yang menyampaikan suatu pesan melalui diri mereka sendiri. Perilaku ini tidak harus terjadi selama percakapan, meskipun hal ini biasanya dilakukan saat percakapan misalnya, mengangkat alis, menganggukan kepala atau menggelengkan.
- 4) *Emotions* adalah pesan yang disampaikan melalui perilaku nonverbal. Misalnya, ekspresi wajah menyampaikan pesan tentang perasaan.
- 5) *Regulators* adalah perilaku nonverbal yang kita kelola untuk mengatur arus bicara selama percakapan. Misalnya, kita menggunakan tekanan suara untuk memberi informasi kepada orang lain ketika kita ingin mengakhiri pembicaraan. Gerakan tubuh tertentu untuk mengundang orang lain agar ,menyela pembicaraan.

Demikian juga kerjapan mata atau kontak mata juga mengatur pembicaraan.

Kesimpulannya, komunikasi dibagi menjadi dua macam yaitu: pertama komunikasi verbal, kedua adalah komunikasi non verbal. Apabila berkomunikasi khususnya dalam konseling multikultural maka kita membutuhkan informasi tentang macam-macam cara berkomunikasi. Karena dalam konseling multikultural terdapat perbedaan budaya, setiap budaya memiliki aturan-aturan bagaimana anggotanya melakukan komunikasi (verbal dan non verbal) dan hal tersebut kemungkinan berbeda antara budaya satu dengan lainnya, untuk membantu konselor menyikapi perbedaan dan hambatan dalam berkomunikasi dalam konseling multikultural. Konselor semestinya mempelajari berbagai macam cara dalam berkomunikasi, sehingga konselor menjadi lebih mudah dalam mengartikan pesan-pesan yang disampaikan konseli.

6. Konselor dan Kesadaran Budaya

Mempelajari keragaman budaya menjadi salah satu solusi konselor untuk terhindar dari berbagai hambatan dalam berinteraksi saat melakukan konseling multikultural. Karena setiap budaya memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap tingkah laku verbal dan non verbal. Untuk itu sebagai konselor lintas budaya sebaiknya sadar akan budaya konselor sendiri maupun konseli dalam proses konseling.

a. Kesadaran budaya

Kesadaran budaya adalah kemampuan seseorang untuk melihat keluar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk, Vacc (Fatchiah Kertamuda, 2011:5). Wunderle (Fatchiah Kertamuda, 2011:5) menyebutkan bahwa kesadaran budaya sebagai suatu kemampuan mengakui dan memahami pengaruh budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku manusia.

Pantry (Fatchiah kertamuda, 2011:5) mengidentifikasi 4 komponen yang dapat terhindar dari prejudis, miskonsepsi dan ketidakmampuan dalam menghadapi kondisi masyarakat majemuk, yaitu:

1. Kemampuan berkomunikasi (mendengarkan, menyimpulkan, berinteraksi).
2. Kemampuan proses (bernegosiasi, lobi, mediasi, fasilitasi).
3. Kemampuan menjaga informasi (penelitian, menulis, multimedia).
4. Kemampuan memiliki kesadaran dalam informasi.
5. Cara mengakses informasi.
6. Dan menggunakan informasi.

Keempat kompetensi diatas memberikan peran penting dalam menghadapi masyarakat yang multikultural dan juga penting bagi konselor dalam kesadaran budaya. Fowers dan Davidov (Fatchiah Kertamuda 2011:6) mengemukakan bahwa proses untuk menjadi sadar terhadap nilai yang dimiliki, bias dan keterbatasan meliputi eksplorasi

diri pada budaya hingga seseorang belajar bahwa perspektifnya terbatas, memihak, dan relative pada latar belakang diri sendiri. Terbentuknya kesadaran budaya pada individu merupakan suatu hal yang terjadi begitu saja. Akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kesadaran akan terbentuk.

Berdasarkan hal di atas, pentingnya nilai-nilai yang menjadi faktor penting dalam kehidupan manusia akan turut mempengaruhi kesadaran budaya (terhadap nilai-nilai yang dianut) seseorang dan memakainya. Penting bagi kita untuk memiliki kesadaran budaya agar dapat memahami budaya itu sendiri.

b. Tingkat kesadaran budaya

Wunderle (Fatchiah Kertamuda, 2011:6) mengemukakan lima tingkat kesadaran budaya, yaitu:

1) Data dan informasi.

Data merupakan tingkat terendah dari tingkatan informasi secara kognitif. Data terdiri dari signal-signal atau tanda-tanda yang tidak melalui proses komunikasi antara setiap kode-kode yang terdapat dalam sistem, atau rasa yang berasal dari lingkungan yang mendeteksi tentang manusia. Dalam tingkatan ini penting untuk memiliki data dan informasi tentang beragam perbedaan yang ada. Dengan adanya data dan informasi maka hal tersebut dapat membantu kelancaran proses komunikasi.

2) *Culture consideration* (Pertimbangan Budaya).

Setelah memiliki data dan informasi yang jelas tentang suatu budaya maka kita akan dapat memperoleh pemahaman tentang budaya dan faktor apa saja yang menjadi nilai-nilai dari budaya tertentu. Hal ini akan memberikan pertimbangan tentang konsep-konsep yang dimiliki oleh suatu budaya secara umum dan dapat memaknai art dari *culture code* yang ada. Pertimbangan budaya ini akan membantu kita untuk memperkuat proses komunikasi dan interaksi yang akan terjadi.

3) *Culture knowledge* (Pengetahuan Budaya).

Informasi dan pertimbangan yang telah dimiliki memang tidak mudah untuk dapat diterapkan dalam pemahaman suatu budaya. Namun, pentingnya pengetahuan budaya merupakan faktor penting bagi seseorang untuk menghadapi situasi yang akan dihadapinya. Pengetahuan budaya tersebut tidak hanya pengetahuan tentang budaya orang lain namun juga penting untuk mengetahui budaya sendiri. Oleh karena itu pengetahuan terhadap budaya dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan khusus. Tujuannya dalah untuk membuka pemahaman terhadap sejarah suatu budaya. Ini termasuk pada isu-isu utama budaya seperti kelompok, pemimpin, dinamika, keutamaa budaya, dan keterampilan bahasa agar dapat memahami budaya tertentu.

4) Cultural *understanding* (Paham Budaya).

Memiliki pengetahuan tentang budaya yang dianutnya dan juga budaya orang lain melalui berbagai aktivitas dan pelatihan penting agar dapat memahami dinamika yang terjadi dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali pemahaman dan kesadaran mendalam pada kekhususan budaya yang memberikan pemahaman hingga pada proses berfikir, faktor-faktor yang memotivasi, dan isu lain yang secara langsung mendukung proses pengambilan suatu keputusan.

5) Cultural *competence* (Kompetensi Budaya).

Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya adalah kompetensi budaya. Kompetensi budaya berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya. Dan hal ini penting karena dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman pada perencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap kelompok tertentu.

Selain itu Robert Hanvey menyebutkan 4 tingkat *cross cultural awareness* (Fatchiah Kertamuda, 2011:7-8) yaitu :

a. *Awareness of superficial or visible cultural traits*. Pada tingkatan ini informasi yang diperoleh oleh seseorang berasal dari media atau

saat dia mengunjungi suatu Negara, daerah atau dari pelajaran di sekolah. Yan-li , menyatakan pada level ini pemahaman mereka hanya terlihat dari ciri yang Nampak dan mereka jadikan sebagai pandangan stereotype terhadap budaya yang tidak benar-benar mereka pahami.

b. Awareness of significant an subtle cultural traits that others are different and therefore problematic. Pada level ini seseorang mulai memahami dengan baik tentang signifikansi dan ciri budaya yang sangat berbeda dengan caranya sendiri. Hal ini terkadang menimbulkan frustrasi dan kebingungan sehingga terjadi konflik dalam dirinya.

c. Awareness of significant and subtle cultural traits that others are believable in an intellectual way. Pada level ini seseorang sudah memahami secara signifikan dan perbedaan budayanya dengan orang lain, namun pada level ini seseorang sudah mampu untuk menerima budaya lain secara utuh sebagai manusia.

d. Awareness of how another culture feels drom the standpoint of the insider. Level ini adalah level yang tertinggi dari *cross cultural awareness*. Pada level ini seseorang mengalami bagaimana perasaan yang dirasalkan oleh budaya lain melalui pandangan dari dalam dirinya. Hal ini melibatkan emosi dan juga perilaku yang dilakukannya melalui pengalaman-pengalaman langsungnya dengan situaasi dan budaya tertentu seperti belajar bahasa,

kebiasaan, dan memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut.

Berdasarkan tingkatan dari kesadaran budaya diatas perlu bagi konselor untuk memiliki pemahaman dalam menggunakan tingkatan-tingkatan tersebut untuk memahami budaya. Tingkatan-tingkatan tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan aplikasi guna memahami fitur-fitur kunci pada perbedaan budaya. Sehingga dapat diaplikasikan dengan menggunakan teknik-teknik yang tepat untuk memahami dalam pelaksanaan konseling.

Merupakan peran penting bagi konselor untuk dapat memandirikan konselinya dalam kehidupan kesehariannya. Untuk itu dalam layanan konseling yang diberikan konselor perlu memahami konselinya secara mendalam. Cakupan hal-hal yang harus dipahami konselor adalah hal-hal yang terdapat di dalam diri konseli dan pada dirinya sendiri. Kesadaran terhadap perbedaan yang ada dalam diri keduanya menjadi hal yang penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling.

Konselor dalam memberikan layanan konseling akan selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan konseli, dan mencermati kemungkinan dalam jangka waktu yang panjang dari tindak pelayanan yang diberikannya terhadap konseli. Kartadinata (Fatchiah

Kertamuda, 2011:9-10) menyebutkan bahwa sebagai pendidik psikologis, konselor harus memiliki kompetensi dalam hal:

- a. Memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya. Ini berarti seorang konselor harus mampu mengakses, mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, lingkungan, sekolah, lembaga sosial, dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu di dalam sistem.
- b. Menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun intra pribadi dan lintas budaya. Kemampuan menguasai teknik-teknik treatment tradisional yang terdiri atas konseling individual dan kelompok harus diperluas kearah penguasa teknik-teknik konsultasi, pelatihan dan pengembangan organisasi.
- c. Menguasai strategi dan teknik asesmen yang memungkinkan dapat difahaminya keberfungsian psikologis individu dan interaksinya dengan lingkungan.
- d. Memahami proses perkembangan manusia secara individual maupun secara sosial. Sebagai seorang profesional konselor harus mampu mengkonseptualisasikan dan memfasilitasi proses pertumbuhan melalui pengembangan interaksi optimal antara individu dengan lingkungan. Konselor harus bergerak melintas dari konsep statik tentang “kecocokan individu-lingkungan” kearah “alur individu-lingkungan” yang menekankan kepada keterikatan

pengayaan pertumbuhan antara individu dengan suatu lingkungan belajar.

- e. Memegang kokoh regulasi profesi yang terinternalisasi ke dalam kekuatan etik profesi yang mempriadi.
- f. Memahami dan menguasai kaidah-kaidah dan praktek pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan kompetensi yang penting bagi seorang konselor agar mampu memahami perkembangan manusia, kompleksitas manusia yang memiliki keragaman baik dari konteks individu maupun sosial budayanya. Maka penting oleh konselor secara umum (bukan hanya konselor multikultural) dapat memiliki kesadaran budaya perlu memperhatikan berbagai hal yang terait dengan pemahaman individu dan lingkungan.

Kesadaran budaya yang dimiliki konselor perlu dimiliki konselor tentu diawali juga dengan pemahamannya terhadap perbedaan budaya konseli. Petterson (Fatchiah Kertamuda, 20011:10) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis perbedaan budaya konseli yaitu *accidental* dan *essencial*. Perbedaan budaya, etnik, dan ras merupakan suatu hal yang terjadi dengan tidak sengaja (misalnya tempat dilahirkan). Namun, konselor perlu memiliki kesamaan pada pada hal-hal yang utama atau hal yang pokok (*essencial*) sebagai manusia. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kualitas dasar dalam pelaksanaan konseling. Rogers (Fatchiah kertamuda, 2011:10) menyebutkan kualitas dasar konselor yaitu :

- a. *Respect*. Menghargai konseli merupakan hal yang penting bagi konselor. Hal ini termasuk memiliki kepercayaan kepada konseli dan memiliki asumsi bahwa konseli memiliki kemampuan untuk mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri (termasuk selama proses konseling berlangsung), konseli memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan memutuskan dan memecahkan masalahnya.
- b. *Genuinenes*. Konseling merupakan hubungan yang nyata. Konselor perlu untuk memiliki kesungguhan dalam memberikan konseling dan juga adalah sosok yang nyata. Selain itu konselor harus sesuai dengan diri sesungguhnya (kongruensi) ini berarti konselor betul-betul menjadi dirinya tanpa kepalsuan.
- c. *Empathic understanding*. Pemahaman yang empati lebih dari sekedar pengetahuan tentang konseli. Akan tetapi pemahaman yang melibatkan dunia dan budaya konseli secara mendalam. Ibrahim (Fatchiah Kertamuda, 2011:10) mengemukakan bahwa kemampuan untuk menunjukkan empati pada budaya secara konsisten dan hal-hal yang memiliki makna merupakan variabel penting penting untuk melibatkan konseli.
- d. *Comunication of empathic, respect and genuineness to the client*. Kondisi ini penting untuk dipersepsi, diakui, dan dirasakan oleh konseli. Persepsi tersebut akan mengalami kesulitan jika konseli berbeda dengan konselor baik budaya, ras, sosial ekonomi, umur,

dan gender. Oleh Karena itu penting bagi konselor untuk memahami perbedaan tersebut. Sue (Fatchiah kertamuda, 2011:10) menyatakan bahwa pemahaman terhadap perbedaan budaya baik secara verbal maupun nonverbal akan sangat membantu dalam konseling.

- e. *Structuring*. Salah satu elemen penting yang terkadang tidak disadari oleh konselor adalah struktur atau susunan dalam proses konseling. Vontress (Fatchiah Kertamuda, 2011:11) menyebutkan bahwa hubungan dengan seorang profesional yang menempatkan tanggung jawab utama kepada individu untuk memecahkan masalahnya sangat sedikit. Pekerjaan konselor dalam proses konseling sebaiknya memiliki susunan dan mengartikan perannya kepada konseli. Konselor sebaiknya menyatakan bahwa apa, bagaimana, dan mengapa dia bermaksud melakukan konseling. Kegagalan untuk memberikan pemahaman peran konselor di awal proses konseling dapat menghasilkan ketidakpahaman antar keduanya.

Beberapa kualitas konselor diatas, memang memiliki kualitas dasar yang utama (*essencial*) dalam menghadapi konseli secara umum, namun ada hal-hal yang secara budaya tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia misalnya, terkait dengan elemen yang terakhir yaitu *structuring*, bagi beberapa budaya Indonesia pentingnya seorang profesional dalam memberikan bantuan melalui proses

konseling masih sangat terbatas sehingga untuk melakukan sesuai dengan kriteria tersebut perlu penggalian lebih mendalam bagi seorang konselor.

Selanjutnya kesadaran budaya konselor dalam menghadapi perbedaan nilai-nilai menjadi faktor penentu efektifitas proses konseling yang diberikannya. Bishop (Fatchiah Kertamuda, 2011:11) menyebutkan pedoman yang perlu dimiliki konselor terkait dengan perbedaan nilai-nilai yaitu:

- a. Konselor membantu konseli agar merasakan bahwa nilai-nilai yang dimilikinya dapat diterima selama proses konseling berlangsung. Peran konseling adalah meyakinkan konseli bahwa perasaan konseli terkait dengan nilai-nilai yang dimilikinya dapat diterima oleh konselor.
- b. Konselor memberikan pandangan konseli bahwa nilai-nilai dalam hal ini nilai keagamaan yang dimiliki sebagai bagian dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh konseli, tidak hanya sebagai bagian dari masalah. Konselor perlu memiliki pemahaman bahwa nilai-nilai keagamaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental konseli sama dengan dukungan sosial yang diberikannya.
- c. Konselor harus meningkatkan diri dan memiliki pendidikan tentang budaya, nilai-nilai keagamaan, keyakinan, dan mempraktekkan; berusaha untuk mengerti bagaimana isu-isu

terkait dengan hal-hal tersebut diintegrasikan melalui teori psikologi dan praktek konseling.

- d. Konselor mengikuti aktivitas-aktivitas di masyarakat yang dapat meningkatkan interaksinya dengan orang-orang yang berbeda secara budaya maupun agama.
- e. Konselor mampu mengeksplor dan mengevaluasi nilai-nilai personal yang dianutnya. Penilaian diri merupakan hal penting karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat menimbulkan bias terkait dengan nilai, kita perlu menyadari terhadap bias-bias yang dimiliki saat menghadapi konseli, proses klarifikasi terhadap nilai-nilai personal dapat membantu konselor mengidentifikasi masalah atau nilai-nilai yang dimiliki konseli, perjuangan konselor untuk memahami nilai-nilainya dapat memberikan pemahaman yang baik dan menghargai proses konseling bersama konseli.
- f. Konselor harus berhati-hati dengan perlawanan atau penolakan yang dimilikinya terhadap permasalahan konseli. Konselor yang tidak bersedia terbuka untuk berdiskusi dan berintegrasi dengan nilai-nilainya maka proses konseling dapat beresiko dalam penyampaian pesan kepada konseli. Konseli akan mulai mempercayai konselor diawal proses konseling. Oleh Karena itu konselor perlu memberikan kesan bahwa memang dia dapat dipercayai oleh konselinya.

- g. Konselor perlu mengembangkan bahasa yang sederhana dan jelas agar dapat berkomunikasi dengan konseli tentang nilai-nilai keagamaan baik itu yang dimiliki konselor maupun konseli.

Segala kompetensi, kualitas dan pedoman tidak akan efektif dalam proses konseling jika konselor tidak memiliki metode dan pendekatan yang sesuai dalam menghadapi konseli yang multikultural. Patterson (Fatchiah Kertamuda, 2011:12) menyampaikan kritikan bahwa konselor tidak membutuhkan kompetensi konselor untuk konseli multikultural. Namun yang dibutuhkan adalah metode dan pendekatan efektif untuk semua konseli dan sifatnya sebagai sistem yang universal dalam konseling. Berdasarkan hal tersebut penting bagi konselor untuk memiliki kesadaran budaya dan mengembangkan kesadaran budaya, konselor sebaiknya meningkatkan penghargaan diri terhadap perbedaan budaya. Konselor harus menyadari *stereotype* yang ada dalam dirinya dan mempunyai persepsi yang jelas bagaimana pandangannya terhadap kelompok-kelompok minoritas. Kesadaran ini dapat meningkatkan kemampuannya untuk menghargai secara efektif dan pemahaman yang sesuai tentang perbedaan budaya Brown dan Williams (Fatchiah Kertamuda, 2011:12).

B. Kajian Konseling Multikultural

1. Pengertian Konseling Multikultural

Konseling pada umumnya dipertimbangkan sebagai hubungan dua orang, karena secara normal melibatkan seseorang konselor dan seorang konseli. Selama ini ada suatu kepercayaan, bahkan hal itu telah dipercaya selama bertahun-tahun bahwa adanya *empathetic* ke arah konseli adalah cukup untuk hubungan konseling yang efektif, Ivey (Tridayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:175).

Menurut Von-Tress (Tridayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:175) konseling multikultural adalah konseling dimana penasihat dan kliennya adalah berbeda secara kultural, oleh karena itu secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, *subkultur*, *racial ethnic*, atau lingkungan sosial ekonomi. Sue, Konseling multikultural meliputi situasi di mana (a) kedua-duanya konselor dan konseli adalah individu yang berbeda budayanya; (b) atau konselor dan konseli sesuai ras-nya dan secara etnis serupa, namun memiliki keanggotaan kelompok budaya berbeda berdasar misalnya variabel jenis kelamin, orientasi seksual, faktor sosial-ekonomi, orientasi religius, atau usia.

Draguns (Tridayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:175) menawarkan point kunci yang dianjurkan bagi konseling multikultural:

- a. Teknik konselor harus dimodifikasi ketika konseling secara kultural berbeda.

- b. Konselor yang secara kultural sensitiv disiapkan untuk menyesuaikan dengan perbedaan dan berbagai kesulitan yang diantisipasi sepanjang proses konseling karena gap latar belakang budaya konselor dan konseli meningkat.
- c. Konsepsi tentang proses membantu adalah sesuai dengan kontek budaya, seperti model atau gaya *self-preparation* dan mengkomunikasikan distres/kesusahan.
- d. Keluhan dan gejala berbeda dalam frekuensi kejadian pada berbagai kelompok budayanya.
- e. Harapan dan norma-norma budaya konselor dan konseli mungkin beragam.

Menurut Vontress, Barut dan Manning (Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, 2008: 178-179) menyarankan bahwa konselor seharusnya ingat bahwa kebanyakan konseli adalah multikultur dalam perasaan atau pikiran (*sanse*) mereka yang telah dipengaruhi oleh sedikitnya lima kultur. Agaknya orang-orang bukannya tinggal/hidup di satu kultur, tetapi hidup dalam lima kultur yang saling terjalin satu sama lain:

- a. Universal: manusia di seluruh penjuru dunia ini secara biologis mirip; missal : pria dan wanita adalah mampu untuk memproduksi keturunan dan melindungi serta menjamin berlangsungnya keturunan.
- b. Ekologis: lokasi atau tempat manusia di atas bumi menentukan bagaimana mereka berhubungan dengan lingkungan yang alami itu.

- c. Nasional: manusia ditandai oleh bahasa mereka, politik mereka, dan pandangan dunia mereka.
- d. Regional: manusia cenderung untuk menempati suatu daerah, dengan begitu menciptakan kultur *area-specific*.
- e. *Racial-Ethnic*: manusia mempunyai perbedaan kesukuan dan rasial mereka.

Vontress (Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, 2008: 178), lima kultur ini membentuk kekuatan-kekuatan sosial yang mempengaruhi cara konseli mempersepsi permasalahan mereka, kemungkinan pemecahan, dan proses konseling. Searah dengan pernyataan berikut, penekanan konseling multikultural saat ini lebih lanjut menggambarkan bahwa konselor tidak mengenali/menyadari kenyataan bahwa konseli menjadi produk dari latar belakang budaya yang beragam, Draguns (Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, 2008: 178).

Perbedaan budaya yang terjadi di masyarakat menjadi tantangan konselor agar dapat memiliki kemampuan dan teknik yang tepat dalam melakukan konseling. Hal yang penting perlu dimiliki konselor pada saat proses konseling adalah hadir, perhatian, peduli, dukungan emosional, tidak menghakimi, empati, mendengarkan dan juga cinta Geilen (Fatchiah Kertamuda, 2011:12).

Terdapat beberapa teknik konseling yang dikemukakan oleh Thomson (Fatchiah Kertamuda, 2011:12) sekiranya dapat digunakan oleh

konselor agar dapat tetap memiliki kesadaran budaya dan aplikasinya dalam konseling adalah:

a. Teknik *Listening with empathy and listening with awareness*.

Mendengarkan dengan penuh empati dan penuh kesadaran bertujuan untuk memahami hal-hal yang ada dibalik ungkapan atau ucapan dari konseli seperti nada suara, penekanan, ekspresi wajah dan ketidaksesuaian antara ekspres dan konten. Terdapat empat langkah agar dapat mendengarkan penuh empati, yaitu: mendengarkan perasaan baik itu verbal maupun nonverbal, mengakui perasaan dan mampu mengidentifikasi apa yang dilihat dan didengar dari konseli, memperjelas apa yang dirasakan oleh konseli terhadap perbedaan yang ada, mengecek kebenaran dari apa yang diungkap konseli.

b. Teknik *the use of "I-Messsage"*. Teknik ini bertujuan untuk

memberikan respon yang asertif untuk mengatasi konflik dalam diri konseli yang berbeda budaya dengan konselor. Alberti dan Emmons (Fatchiah Kertamuda, 2011:13) mengidentifikasi tiga langkah empati yang asertif, yaitu membiarkan konseli tahu bahwa konselor memahaminya, membiarkan konseli tahu posisi konselor, member tahu konseli tentang apa yang anda inginkan dari proses konseling. Hal ini bertujuan agar terjadi komunikasi yang tepat dan sesuai dengan apa yang konseli butuhkan.

c. Teknik *comanion*. Teknik ini membantu konseli agar dapat merasakan

bahwa kehadiran konselor sebagai pendamping, yang peduli, dan

penuh kasih agar konseli dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya. Kesadaran konselor untuk meyakinkan dan mendengarkan konseli meskipun terdapat perbedaan antara mereka dapat menjadi pendukung bagi konseli.

- d. Teknik *repeating the obvious*. Teknik ini bertujuan untuk mengklarifikasi pikiran dan perasaan konseli secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapinya. Schriener (Fatchiah Kertamuda, 2011:13) mengemukakan bahwa dua jenis pernyataan yang penting, yaitu: kalimat "*I understand*" and "*I Can*". Kedua kalimat itu sangat membantu konseli dalam menghadapi masalah atau perasaan tidak bahagianya. Pengulangan terhadap kalimat tersebut oleh konseli dapat mengatasi dan menjadi kekuatan baginya.
- e. Teknik *communicating to enhance relationship*. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan berkomunikasi yang dapat meningkatkan hubungan antar pribadi secara aktif dan penuh perhatian. Menjaga hubungan melalui berbagai perasaan dan bersama meraih apa yang diinginkan dalam proses konseling yang dilakukan serta bagaimana aplikasinya di luar proses konseling.
- f. Teknik *positive affirmations*. teknik ini merupakan teknik yang dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi dan harga diri konseli. Dalam proses konseling teknik ini digunakan oleh konselor untuk meyakinkan konseli bahwa hal-hal yang positif dapat membuatnya merasa nyaman baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan.

g. Teknik *turning You-Statement into I-Statement*. Teknik ini bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang tertekan dari konseli. Penekanan dan penolakan terhadap apa yang dirasakan dapat berakibat meningkatnya iritabilitas dan konflik dengan orang lain, kesulitan menyelesaikan masalah interpersonal, persepsi yang terdistorsi. Penggunaan *I-statement* dapat membantu konseli tidak menghakimi dan meyalahkan orang lain ataupun lingkungannya tentang apa yang dirasakannya.

2. Prinsip-prinsip dasar konseling multikultural menurut Tri dayaksini dan salis Yuniardi (2008:178-179)

Untuk konselor:

- a. Kesadaran diri dan pengertian tentang sejarah kelompok budayanya sendiri dan mengalami.
- b. Kesadaran diri dan pengertian tentang pengalaman diri sendiri di lingkungan arus besar budayanya.
- c. Kepekaan perceptual kearah kepercayaan diri sendiri pribadi dan nilai-nilai yang dimiliki.

Untuk konseli:

- a. Kesadaran dan pengertian/pemahaman tentang sejarah dan pengalaman kelompok budaya dimana konseli mungkin mengidentifikasinya atau sedang berhadapan dengannya.
- b. Kesadaran perceptual dan pemahaman akan pengalaman dalam lingkungan kultur dimana konseli mungkin mengidentifikasi atau sedang berhadapan.

- c. Kepekaan perceptual kearah kepercayaan pribadi konseli dan nilai-nilainya.

Untuk konselor dalam proses konseling:

- a. Hati-hati dan mendengarkan secara aktif, perhatian bukan peristiwa kebetulan, demonstrasi secara luas tanggapan nonverbal dan lisan asli yang menunjukkan kepada konseli bahwa konselor memahami apa yang ia bicarakan atau sedang di komunikasikan.
- b. Memperhatikan konseli dan situasinya dengan cara yang sama sebagai mana kamu akan memperhatikan dirimu jika kamu ada di dalam situasi itu; dorongan optimis di dalam mencari suatu solusi yang realistis.
- c. Meminta klarifikasi ketika kamu tidak memahami; menjadi sabar, optimis dan secara mental siaga/waspada.

3. Karakteristik konselor yang secara multikultural efektif menurut Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi (2008:183)

Sue mendaftar beberapa karakteristik yang menjadi ciri konselor yang secara kultural efektif:

- a. Konselor yang secara kultural efektif mengenali nilai-nilai dan asumsi mana yang mereka pegang mengenai perilaku manusia yang diinginkan atau tidak diinginkan.
- b. Konselor yang secara kultural efektif adalah mereka yang menyadari karakteristik umum dari konseling yang melintasi beberapa pikiran/anggapan yang diperoleh dari sekolah.

- c. Konselor yang secara kultural efektif bisa berbagi pandangan dunia dengan konseli mereka tanpa meniadakan hak-hak kekuasaan mereka.
- d. Konselor yang secara kultural efektif sungguh-sungguh eklektik dalam konseling mereka, Sue.

Kemudian di dalam artikelnya tahun 1981, Sue (Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:183) menawarkan karakteristik tambahan yang perlu dikuasai oleh konselor multikultural:

- a. Orang yang telah berpindah dari yang semula tidak menyadari menjadi lebih menyadari dan memiliki kepekaan terhadap budaya yang dimilikinya.
- b. Menyadari nilai-nilai dan bias (penyimpangan) yang dimilikinya dan bagaimana hal ini mungkin mempengaruhi konseli yang berbeda budaya dengan dirinya.
- c. Merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara konselor dan konseli dalam kaitan dengan ras dan kepercayaan.
- d. Harus menguasai informasi dan pengetahuan spesifik tentang kelompok tertentu dimana dia bekerjasama dengannya.
- e. Harus mempunyai suatu pemahaman dan pengetahuan yang eksplisit dan jelas tentang karakteristik umum dari konseling dan psikoterapi.
- f. Harus mampu menghasilkan suatu tanggapan nonverbal dan verbal /lisan yang luas.
- g. Harus mampu mengirimkan dan menerima pesan baik secara verbal maupun pesan nonverbal dengan teliti dan 'sewajarnya'.

4. Tahapan-tahapan konseling

Tahap-tahap konseling disini bukan tahapan-tahapan konseling multilutural tetapi tahapan-tahapan konseling pada umumnya sebab tahapan-tahapan konseling multikultural dengan tahapan-tahapan konseling pada umumnya adalah sama. Menurut Dr. Sofyan S. Willis (<http://santinuroktafiani.blogspot.com/2012/tahap-tahapkonseling.html/=1.02Mei2013>) :

1. Tahap Awal Konseling.

Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor adalah:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling ditentukan oleh keberhasilan tahap awal.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- c. Membuat penaksiran dan penjajakan.
- d. Menegosiasikan kontrak.

2. Tahap Pertengahan (tahap kerja).

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (a) penjelajahan masalah klien; (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan-tujuan Tahap Pertengahan ini yaitu:

- a) Menjelajahi dan mengeksploitasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan).

Pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif.

Tujuan-tujuan Tahap Akhir ini adalah:

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
- b. Terjadinya transfer of learning pada diri klien.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku.
- d. Mengakhiri hubungan konseling.

Menurut Gilliland (Latipun, 2008:174-175) konseling eklektik sebenarnya tidak menganut tahapan yang spesifik. Carkhuff mengemukakan model konseling sistematik pada eklektik ini disusun menjadi enam tahap yaitu tahap eksplorasi masalah, tahap perumusan masalah, tahap identifikasi alternative, tahap perencanaan, tahap

tindakan atau komitmen, tahap penilaian dan upan balik. Keenam tahap diatas akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Eksplorasi Masalah.

Pada tahap ini konselor menciptakan hubungan sebaik mungkin dengan klien, membina hubungan saling percaya, menggali kepercayaan klien lebih dalam mendengar apa yang menjadi perhatian klien, menggali pengalaman klien dan merespon isi, perasaan dan arti dari apa yang di bicarakan kien.

b. Tahap Perumusan Masalah.

Setelah konselor mengetahui masalah klien baik yang bersifat afeksi, kognisi, maupun tingkah laku, maka konselor dan klien merumuskan dan membuat kesepakatan masalah apa yang sedang dihadapi. Jika masalahnya tidak disepakati maka perlu kembali ketahap pertama.

c. Tahap Identifikasi Alternatif.

Konselor dan klien mengidentifikasi alternatif - alternatif pemecahan dari rumusan masalah yang telah disepakati. Alternatif yang diidentifikasi adalah yang sangat mungkin dilakukan yaitu yang tepat dan realistik. Konselor dapat membantu klien menyusun daftar alternatif, klien memiliki kebebasan untuk memilih alternatif yang ada. Dalam hal ini konselor tidak boleh menentukan alternatif yan harus di lakukan klien.

d. Tahap Perencanaan.

Jika klien telah menetapkan pilihan dari sejumlah alternatif, selanjutnya melakukan rencana tindakan. Rencana tindakan ini menyangkut apa saja yang akan dilakukan dan sebagainya. Rencana yang baik jika realistik, bertahap, tujuan setiap tahap juga jelas dan mudah dipahami oleh klien. Dengan kata lain, rencana yang dibuat bersifat tentatif sekaligus pragmatis.

e. Tahap Tindakan atau Komitmen.

Tindakan berarti operasionalisasi rencana yang disusun. Konselor perlu mendorong klien untuk berkemauan melaksanakan rencana-rencana itu. Usaha klien untuk melaksanakan rencana sangat penting untuk keberhasilan konseling karena tanpa ada tindakan nyata proses konseling tidak ada artinya.

f. Tahap Penilaian atau Umpan Balik.

Konselor dan klien perlu mendapatkan umpan balik dan penilaian tentang keberhasilannya. Jika ternyata ada kegagalan maka perlu dicari apa penyebabnya dan klien harus bekerja mulai dari awalnya lagi. Mungkin diperlukan rencana-rencana baru yang lebih sesuai dengan keadaan klien dan perubahan-perubahan klien. Jika ini yang diperlukan maka konselor dan klien secara fleksibel menyusun alternatif atau rencana yang lebih tepat. Dari tahapan-tahapan konseling eklektik diatas, penulis menyimpulkan bahwa konseling

eklektik mempunyai cara kerja yang sangat bagus yang bisa disesuaikan dengan kondisi klien.

5. Persiapan profesional dan pelatihan

Menurut Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi (2008: 183-184) perbedaan kebudayaan daerah yang ada di Negara kita melandasi adanya pemikiran untuk memberikan pengalaman-pengalaman profesional yang sesuai secara kultur dalam pelatihan konselor. Sehingga diperlukan persiapan profesional menasihati konseli yang beragam budaya. Menurut Pedersen (Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, 2008: 184) program pelatihan konseling multikultural untuk para profesional kesehatan mental diperlukan untuk beberapa pertimbangan:

- a. Sistem pelayanan jasa kesehatan mental yang tradisional mempunyai suatu bias budaya yang menguntungkan kelas sosial tertentu (yang dominan) yang dapat *counterproductive* bagi suatu distribusi pelayanan yang adil.
- b. Berbagai kelompok budaya sudah menemukan model *coping* dan *treatment* yang *indigenous* (berasal dari pribumi) yang bekerja lebih baik untuk mereka dan mungkin dapat berguna diberlakukan bagi lain kelompok.
- c. Pelayanan atau jasa kesehatan masyarakat adalah mahal ketika mereka gagal; pelatihan multikultural mungkin mencegah beberapa program dari kegagalan.

- d. Metode pelatihan yang meliputi orang-orang yang berasal dari pribumi sebagai nara sumber secara langsung dalam pelatihan konselor cenderung mencerminkan kenyataan dari kultur yang berbeda.
- e. Membangun sistem pelayanan jasa kesehatan mental yang lebih adil dan terbuka untuk semua kultur sehingga dapat mencegah konselor secara *cultural encapsulated* untuk menjadi alat dari sistem politik, sosial atau ekonomi.
- f. Meningkatkan saling ketergantungan yang melintasi batas-batas kesukuan dan sosiobudaya, memerlukan perhatian langsung ke kultur sebagai bagian dari pelatihan kesehatan mental.

Sementara D'andrea dan Daniels dalam Lewes dan Hayes (Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, 2008: 184) mengusulkan dua tingkat pendidikan koselor, yaitu:

- a. Tingkat *cultural encapsulation* dimana teori konseling diajarkan dengan latar belakang budaya dimana teori aslinya dikembangkan (kasus di Amerika yang dimaksudkan adalah golongan menengah kulit putih). Pada tingkat ini, konseling diajarkan berdasarkan *stereotip* dosennya (pengajarnya), alih-alih memperhatikan pandangan kelompok budaya tertentu. Perbedaan budaya cenderung diabaikan, dan hanya memakai asumsi dari latar budaya konselor sendiri.
- b. Tingkat *conscientious* dimana kandidat konselor mempelajari peran penting bagi budaya, ras, jenis kelamin, faktor kelas sosial dalam perkembangan seseorang, dan perubahan-perubahan konseptual yang

perlu agar konseling dapat bersifat multikultural. Bahan pengajaran dapat diambil dari jurnal yang memuat hasil-hasil penelitian mutakhir, atau dari praktikum studi kasus.

6. Kontak budaya dalam proses konseling

Konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan bagi terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif, Pedersen (A. Aryadi Warsito, 2004: 6). Maka konseling lintas budaya mendasari kerja konselor bergerak diantara titik ekstrem: antara perspektif etik dan emik; antara prinsip-prinsip yang berlaku secara *universal* untuk semua manusia (*humanly universal*) dengan yang unik budaya (*culturally unique*).

Untuk membangun *congruence* dengan konseli yang sangat mungkin memiliki perbedaan budaya. Konselor perlu memahami berbagai bahasa nonverbal yang merupakan salah satu ekspresi budaya dan nilai-nilai yang dianut konseli. Karena bahasa non verbal dapat menjadi sumber permasalahan atau kesalahan komunikasi. Sebaliknya, jika dipahami dengan baik maka bahasa nonverbal dapat memperlancar proses konseling. Dari studi lintas budaya ditemukan tujuh ekspresi yang dipandang universal dari berbagai budaya, yaitu: ekspresi marah, gerak/muak, bahagia, takut, sedih, dan surprise, serta ekspresi jijik. Ekspresi tersebut

diduga lebih bersifat instingtif dibandingkan dengan karena karena dipelajari secara sosial, Jandt (A. Aryadi Warsito, 2004:4).

Kesalahan interpretasi terhadap ekspresi non verbal sering terjadi dalam komunikasi antar budaya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak ekspresi non verbal yang bervariasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Keragaman ini menimbulkan kesalahan interpretasi yang sekaligus menjadi penghalang komunikasi. Jandt (A. Aryadi W, 2004:4-6). Mengelompokkan ekspresi nonverbal dalam bentuk:

- a. *Proxemics*, yaitu jarak yang diambil oleh masing-masing pihak dalam berkomunikasi. Jarak dalam berkomunikasi ini dibedakan dalam *intimate distance* (menyentuh sampai dengan 18 inci), *personal distance* (18 inci sampai dengan 4 kaki), *casual distance* (4 sampai dengan 12 kaki), dan *public distance* (lebih jauh dari 12 kaki). Jarak dalam berkomunikasi akan berpengaruh pula terhadap kekerasan suara antara kedua belah pihak, dari berbisik, suara pelan, agak keras, sampai dengan keras. Ternyata masing-masing budaya memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam mengambil jarak saat berkomunikasi.
- b. *Kinesics*, meliputi: gestur-gestur, ekspresi wajah, gerakan-gerakan tubuh, dan kontak mata. Komunikasi sangat tergantung kepada aksi-aksi, postur, gerakan-gerakan, dan ekspresi dari tubuh kita. Beberapa ekspresi tubuh dari berbagai budaya digunakan untuk menyatakan

maksud yang sama, meskipun demikian tetap terdapat banyak variasi ekspresi antar budaya.

- c. *Chronemics*, terkait dengan pemaknaan dan penggunaan waktu. Pemaknaan waktu satu tahun dan patokan yang menandainya, memiliki cukup banyak *variasi* diantara berbagai budaya.
- d. *Paralanguage*, yaitu elemen-elemen nonverbal dari suara yang meliputi perincian vokal (*tertawa* terbahak-bahak, sedih sedu), tekanan dan intonasi, dan pemisahan vokal. Masing-masing budaya memiliki ekspresi yang berbeda-beda. Hal ini terkait dengan aspek pantas, sopan tidak sopan menurut budaya masing-masing.
- e. *Silience*, yaitu *penggunaan* diam dalam komunikasi. Diam dapat mengkomunikasikan persetujuan, ketidak acuhan, bingung, merenung, ketidak setujuan, merasa malu tersipu-sipu, hormat, menahan geram, sedih dan lain sebagainya. Beberapa budaya juga memberikan makna secara berbeda.
- f. *Haptics*, yaitu penggunaan uspan, elusan atau sentuhan dalam berkomunikasi. Penggunaan sentuhan dalam berkomunikasi berbeda-beda antar budaya.
- g. Pakaian dan penampilan fisik, Pakaian terkait erat dengan budaya. Pakaian terkait dengan bentuk dan warna pakaian. Sedangkan warna merupakan salah satu simbol dan digunakan sebagai symbol-simbol tertentu. Beberapa budaya memaknainya secara berbeda.

- h. *Olfatics*, adalah mengkomunikasikan sesuatu melalui bau atau rasa. Sebagai contoh, beberapa perusahaan menggunakan bau-bauan untuk mengiklankan atau menawarkan produk-produknya. Masing-masing budaya memiliki cita rasa yang berbeda-beda dalam kaitannya dengan bau-bauan.
- i. *Oculesics*, adalah komunikasi dengan melalui mata. Apa yang dikomunikasikan oleh mata sangat tergantung kepada budayanya. Di Amerika dalam berkomunikasi perlu menjaga kontak mata karena jika tidak maka dapat dianggap tidak jujur. Sementara itu di kawasan Asia orang justru menghindari kontak mata dalam berkomunikasi karena jika tidak dapat dianggap kurang sopan.

Jika konselor tidak memahami dengan baik makna dibalik ekspresi-ekspresi non verbal konseli, maka yang muncul adalah kesalahpahaman. Jika demikian maka *congruence* yang merupakan salah satu syarat efektivitas proses konseling tidak akan terwujud. Untuk konseling yang efektif, konselor harus membangun *congruence* dengan konseli dalam banyak aspek, baik aspek psikologis maupun sosial budaya. Semakin banyak *congruence* maka akan semakin besar kemungkinan konseling berjalan efektif, demikian pula sebaliknya. Dalam konseling lintas budaya, bahasa non verbal menjadi persoalan penting yang harus diperhatikan oleh konselor.

7. Struktur Kompetensi Konselor Indonesia

(PB. ABKIN, 2005-2009:13-21) Pertanyaan epistemologi, posisi keilmuan, dan fokus kajian bimbingan dan konseling membawa implikasi bagi pengembangan kompetensi yang harus dikuasai konselor. Kompetensi adalah sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja. Sebagai suatu keutuhan, kompetensi konselor merujuk kepada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu, dan untuk kerja profesional yang akuntabel. Kompetensi konselor mesti dibangun dari landasan filosofis tentang hakikat manusia dan kehidupannya sebagai makhluk Allah Yang Maha Kuasa, pribadi dan warga Negara yang ada dalam konteks kultur tertentu, yaitu kultur Indonesia.

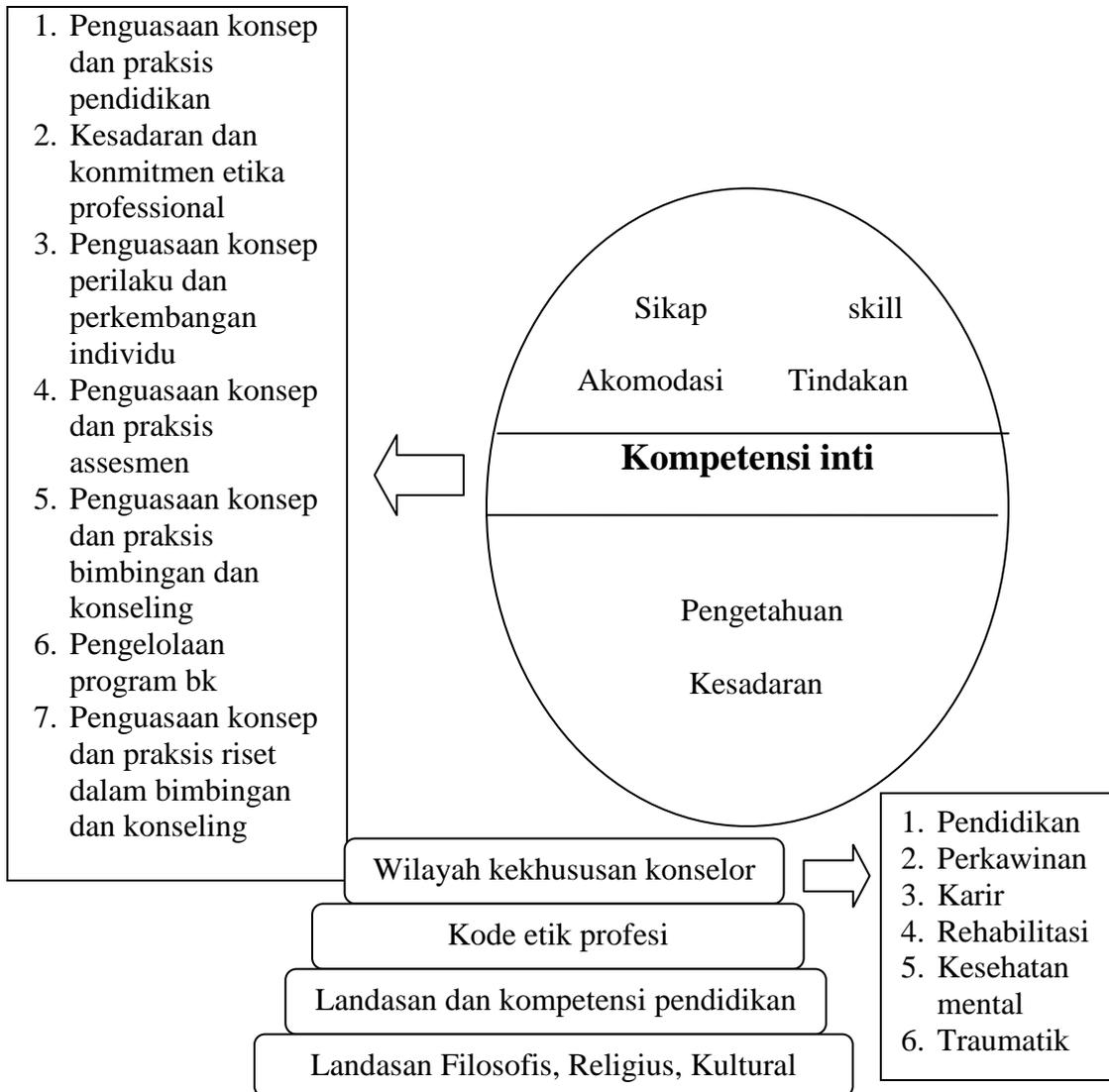
Konselor adalah pendidik, karena itu konselor harus kompeten sebagai pendidik. Konselor adalah seorang profesional, karena itu layanan bimbingan dan konseling harus diatur dan didasarkan kepada regulasi perilaku profesional, yaitu kode etik karena didalam layanan kepada siswa (manusia) maupun dalam kolaborasi persoalan dan isu-isu etis dalam pengambilan keputusan untuk membantu individu. Konselor bekerja dalam berbagai setting, dan itu menjadi kekhususan dari wilayah layanan bimbingan dan konseling. Keragaman setting pekerjaan konselor ini mengandung makna adanya pengetahuan, sikap, dan ketrampilan bersama yang harus dikuasai oleh konselor dalam setting manapun. Kompetensi ini

disebut kompetensi inti, sebagai kompetensi bersama (*common competencies*), yang harus dikuasai oleh konselor sekolah, perkawinan, karir, traumatik, rehabilitasi, dan kesehatan mental. Setiap bimbingan dan konseling menghendaki kompetensi khusus yang harus dikuasai konselor untuk dapat memberikan layanan dalam setting/wilayah khusus itu.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikologis (*psychological educator/psychoeducator*), dengan perangkat pengetahuan dan ketrampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Peran ini mempresentasikan sebuah tantangan yang dapat memperkuat tujuan-tujuan keilmuan dan praktek profesional konselor sebagai layanan yang menunjukkan keunikan dan kebermaknaan tersendiri di alam masyarakat. Sebagai seorang pendidik psikologis, konselor harus kompeten dalam hal:

- a. Penguasaan konsep dan praksis pendidikan.
- b. Kesadaran dan komitmen etika professional.
- c. Penguasaan konsep perilaku dan perkembangan individu.
- d. Penguasaan konsep dan praksis assesmen.
- e. Penguasaan konsep dan praksis bimbingan dan konseling.
- f. Pengelolaan program bimbingan dan konseling.
- g. Penguasaan konsep dan praksis riset dalam bimbingan dan konseling.

STRUKTUR KOMPETENSI KONSELOR



Gambar 1. Skema Struktur Kompetensi Inti Konselor

Tabel 1. Rincian Kompetensi Inti Konselor Indonesia

Kompetensi	Sub. Kompetensi	Indikator
K.1. Menguasai konsep dan praksis pendidikan.	K.1.1. Memahami landasan keilmuan pendidikan (filsafat, sosiologi, antropologi).	<ul style="list-style-type: none"> a) Memahami hakikat kebenaran dari sistem nilai yang mendasari proses-proses pendidikan memahami proses pembentukan perilaku. b) Memahami proses pembentukan perilaku individu dalam proses pendidikan. c) Memahami karakteristik individu berdasar usia, gender, ras etnisitas, status sosial, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi individu dan kelompok.
	K.1.2. Menguasai landasan budaya.	<ul style="list-style-type: none"> a) Memahami ragam budaya yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan kelompok. b) Memahami dan menunjukkan sikap penerimaan terhadap perbedaan sudut pandang subyektif antara konselor dengan konseli. c) Peka, toleran, dan responsive terhadap perbedaan budaya konseli.
	K.1.3. Menguasai konsep dasar dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> a) Memahami hubungan antara unsur-unsur pendidikan (pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, dan lingkungan pendidikan). b) Mampu memilih dan menggunakan alat-alat pendidikan (kewibawaan), kasih sayang, kelembutan, keteladanan, hadiah, dan hukuman yang mendidik.
K.2. Memiliki kesadaran dan komitmen etika professional.	K.2.1. Menampilkan kebutuhan pribadi konselor.	<ul style="list-style-type: none"> a) Berperilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. b) Mengkomunikasikan secara verbal atau non verbal minat yang tulus dalam membantu orang lain. c) Bersifat hangat dan penuh perhatian terhadap konseli.

		<ul style="list-style-type: none"> d) Secara verbal dan non verbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat konselor terhadap konseli sebagai pribadi yang berguna dan bertanggung jawab. e) Mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa konseli memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, menata, dan mengatur hidupnya, dan berkembang. f) Bersikap empati dan atributi secara tepat. g) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik. h) Toleran terhadap stres dan frustrasi. i) Berfikir positif terhadap orang lain dan lingkungannya.
	K.2.2. Berperilaku etik dan professional.	<ul style="list-style-type: none"> a) Menyadari bahwa nilai-nilai pribadi konselor dapat mempengaruhi respon-respon konselor terhadap konseli. b) Menghindari sikap-sikap prasangka dan <i>stereotype</i> terhadap konseli. c) Menghargai nilai-nilai pribadi konseli. d) Memahami kekuatan dan keterbatasan personal dan profesional. e) Mengelola diri secara efektif. f) Bekerjasama secara produktif dengan teman sejawat dan anggota profesi lain. g) Secara konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan kode etik profesi.
	K.2.3. Memiliki komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesional.	<ul style="list-style-type: none"> a) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggung jawabkan secara etik. b) Berperilaku objektif terhadap pandangan, nilai-nilai, dan reaksi emosional konseli yang berbeda dengan konselor.

		<ul style="list-style-type: none"> c) Berinisiatif dan terlibat terlibat dalam pengembangan profesi dan pendidikan lanjut untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan professional. d) Aktif dalam kegiatan organisasi profesi bimbingan dan konseling.
K.3. Menguasai konsep perilaku dan perkembangan individu.	K.3.1. Memahami kaidah-kaidah perilaku individu dan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> a) Menjelaskan mekanisme perilaku menurut berbagai pendidikan . b) Menjelaskan dinamika perilaku individu dan kelompok. c) Menjelaskan hubungan antara motivasi dan emosi. d) Menjelaskan mekanisme pertahanan diri.
	K.3.2. Memahami konsep kepribadian.	<ul style="list-style-type: none"> a) Menjelaskan proses pembentukan kepribadian. b) Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian. c) Menjelaskan ciri-ciri kepribadian yang sehat. d) Menjelaskan bentuk-bentuk gangguan kepribadian.
	K.3.3. Memahami konsep dan prinsip-prinsip perkembangan individu.	<ul style="list-style-type: none"> a) Menjelaskan prinsip-prinsip perkembangan. b) Menjelaskan proses perkembangan individu. c) Menjelaskan aspek-aspek perkembangan d) Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan
	K.3.4. Mampu memfasilitasi perkembangan individu.	<ul style="list-style-type: none"> a) Memilih strategi intervensi perkembangan individu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu dan kelompok. b) Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan individu.
K.4. Menguasai konsep dan praksis assessment.	K.4.1. Memahami hakikat dan makna assesmen.	<ul style="list-style-type: none"> a) Menjelaskan perspektif historis assesmen sebagai awal layanan. b) Menunjukkan alasan dan pentingnya penggunaan assessment. c) Menunjukkan bukti kebenaran, kebenaran jenis, dan hubungan

		<p>antar kebenaran secara obyektif.</p> <p>d) Menjelaskan konsep validitas, reliabilitas, dan daya beda dalam pengembangan instrument.</p> <p>e) Menjelaskan konsep statistika dalam assessment meliputi timbangan pengukuran, ukuran kecondongan terpusat, indeks variabilitas, bentuk dan jenis distribusi, serta korelasi.</p> <p>f) Menjelaskan teori kesalahan pengukuran, model dan penggunaan informasi keterandalan serta hubungan antara kebenaran dan keterandalan.</p>
	K.4.2. Memilih strategi dan assesmen yang tepat.	<p>a) Mengenali kelebihan dan kekurangan teknik assesmen melalui tes.</p> <p>b) Mengenali kelebihan dan kekurangan teknik assesment non tes.</p> <p>c) Menentukan teknik-teknik assessment sesuai dengan pertimbangan usia, gender, orientasi seksual, etnik, bahasa, kultur, agama, dan faktor lain dalam assesmen individual, kelompok, dan populasi spesifik.</p>
	K.4.3. Mengadministrasikan assesmen dan menafsirkan hasilnya.	<p>a) Menggunakan tes psikologis dan menginterpretasikan hasilnya.</p> <p>b) Menggunakan instrumen non tes dalam assesmen psikologis dan menginterpretasikan hasilnya.</p> <p>c) Menggunakan computer dan teknologi informasi sebagai alat bantu assesmen.</p> <p>d) Mendokumentasikan hasil assesmen secara sistematis dan mudah diakses.</p>
	K.4.4. Memanfaatkan hasil assesmen untuk kepentingan bimbingan dan konseling.	<p>a) Memilih hasil assesmen untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling.</p> <p>b) Memprediksikan perkembangan individu dan atau kelompok dalam menghadapi perubahan.</p>

		c) Mengelola konferensi kasus dalam alur assesmen.
	K.4.5. Mengembangkan instrument assesmen.	a) Mengembangkan instrumen tes. b) Mengembangkan instrumen non tes.
K.5. Menguasai konsep dan praksis bimbingan dan konseling.	K.5.1. Memahami konsep dasar, landasan, azas, fungsi, tujuan, dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.	a) Menjelaskan konsep dasar bimbingan dan konseling. b) Menjelaskan landasan filosofis, religious, psikologi, sosial budaya, ilmiah, dan teknologis, serta landasan paedagogis. c) Menjelaskan azas-azas bimbingan dan konseling. d) Menjelaskan fungsi bimbingan dan konseling. e) Menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling. f) Menjelaskan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.
	K.5.2. Memahami bidang-bidang garapan bimbingan dan konseling.	a) Terampil memberikan pelayanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial. b) Terampil memberikan pelayanan bimbingan dan konseling belajar. c) Terampil memberikan pelayanan bimbingan dan konseling karir.
	K.5.3. Mennguasai pendekatan-pendekan dan teknik-teknik bimbingan dan konseling.	a) Menjelaskan berbagai macam pendekatan dalam bimbingan dan konseling. b) Memilih pendekatan bimbingan dan konseling secara tepat. c) Terampil menggunakan teknik-teknik bimbingan dan konseling individual dan kelompok.
	K.5.4. Mampu menggunakan dan mengembangkan media bimbingan dan konseling.	a) Mengenal berbagai media dalam bimbingan dan konseling. b) Mengembangkan alat, media bimbingan dan konseling. c) Menggunakan media dalam layanan bimbingan dan konseling.
	K.6. Memiliki kemampuan mengelola program bimbingan dan	K.6.1. Memiliki pengetahuan dan keterampilan merencanakan program bimbingan

konseling	dan konseling.	menentukan prioritas program bimbingan dan konseling. d) Menyusun program bimbingan dan konseling.
	K.6.2. Mampu mengorganisasikan dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling.	a) Mengidentifikasi personalia dan sasaran program bimbingan dan konseling. b) Mengkoordinasi dan mengorganisasikan sumber daya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. c) Melaksanakan program bimbingan dan konseling dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh komponen yang terkait.
	K.6.3. Mampu mengevaluasi program bimbingan dan konseling.	a) Mengkaji program bimbingan dan konseling berdasarkan standar penyelenggaraan program. b) Menggunakan pendekatan evaluasi program bimbingan dan konseling. c) Mengkoordinasikan kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling. d) Membuat rekomendasi kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling. e) Melaporkan hasil dan temuan-temuan evaluasi penyelenggaraan program bimbingan dan konseling kepada pihak yang berkepentingan. f) Mengontrol implementasi program bimbingan dan konseling agar senantiasa berjalan sesuai desain perencanaan program.
	K.6.4. Mampu mendesain perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling.	a) Memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan program bimbingan dan konseling. b) Menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan program bimbingan dan konseling.
K.7. Menguasai konsep dan	K.7.1. Memahami berbagai jenis dan	a) Menjelaskan konsep, prinsip-prinsip, dan metode riset.

praksis riset dalam bimbingan dan konseling.	metode riset.	b) Menjelaskan desain riset.
	K.7.2. Mampu merancang riset bimbingan dan konseling.	a) Mengidentifikasi masalah. b) Merumuskan masalah. c) Merumuskan tujuan dan manfaat hasil riset. d) Menentukan kerangka fikir riset. e) Menentukan pendekatan riset. f) Menentukan subyek riset. g) Menentukan prosedur dan mengembangkan teknik pengumpulan data. h) Menentukan teknik analisis data
	K7.3. Melaksanakan riset bimbingan dan konseling.	a) Mengumpulkan data riset. b) Mengolah dan menganalisis data. c) Melaporkan hasil riset.
	K.7.4. Memanfaatkan hasil riset dalam bimbingan dan konseling.	a) Membaca dan menafsirkan hasil riset. b) Memanfaatkan hasil riset untuk pengembangan bimbingan dan konseling.

Kesimpulannya, konseling multikultural adalah konseling dimana pada saat proses konseling terjadi, keadaan budaya yang melatar belakangi konselor dengan konseli itu berbeda. Untuk itu dalam konseling multikultural diperlukan konselor yang benar-benar memahami teori konseling multikultural dan teknik yang relevan serta memahami perbedaan budaya yang ada sehingga proses konseling terhindar dari *encapsulation counselor* atau konselor yang terkungkung oleh budaya sendiri. Untuk menghindari hal tersebut maka konselor mestinya mempersiapkan diri menjadi konselor yang secara kultural efektif dengan mempelajari prinsip-prinsip dasar konseling multikultural, karakteristik konselor multikultural dan kompetensi inti konselor Indonesia.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah pada kajian teoritik penelitian adalah

1. Problematika konselor saat melakukan konseling multikultural antara konselor dengan konseli

Problematika konseling multikultural kemungkinan terjadi ketika konselor dengan konseli berada pada situasi di dalam proses konseling satu sama lainnya. Problematika dalam konseling multikultural ini meliputi aspek pemahaman konseling multikultural, kesadaran budaya, dan bahasa verbal dan non verbal (*gestures*).

a. Aspek Pemahaman Konseling Multikultural

Konseling multikultural terjadi ketika konselor dengan konseli mempunyai perbedaan secara kultur, saat melakukan konseling multikultural dikarenakan adanya perbedaan budaya antara konselor dengan konseli hal tersebut dapat memicu problematika bagi konselor dengan konseli. Maka secara khusus konselor multikultural di harapkan memiliki pengetahuan dan pemahamann tentang teori dan teknik-teknik yang sesuai dalam konseling multikultural supaya dalam proses konseling konselor dapat terhindar dari *encapsulation counselor* yang dikarenakan ketidak pahaman konselor akan teori dan teknik yang relevan bagi konseli dengan kulturenya masing-masing.

b. Aspek Kesadaran Budaya

Kesadaran budaya adalah kemampuan individu untuk melihat dan menyadari akan nilai budaya dan kebiasaan budaya lain di luar

dirinya sendiri. Sebagai konselor multikultural diharapkan memiliki kesadaran budaya yang menjadi salah satu cara bagi konselor untuk terhindar dari berbagai hambatan dalam berinteraksi dengan konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda. Konselor diharapkan memiliki kesadaran budaya terhadap konselinya karena setiap konseli memiliki budaya yang berbeda dan juga setiap konseli memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap tingkah laku verbal dan non verbal konseli. Sehingga konselor semestinya siap akan hal itu dan menerima konseli apa adanya sehingga terhindar dari prasangka dan *prejudis* terhadap konseli, tidak akan terjadi pula kesalah pahaman dalam penerimaan konselor terhadap konselinya dan membantu konselor dalam menentukan teknik yang relevan terhadap konseli yang sesuai dengan budaya masing-masing.

c. Aspek bahasa Verbal dan non Verbal (*gestures*)

Dalam aspek ini masih berkaitan dengan aspek kesadaran budaya, karena pemahaman dan kesadaran konselor akan bahasa verbal dan non verbal merupakan bagian dalam aspek kesadaran budaya. Namun disini aspek verbal & non verbal akan di bahasa lebih khusus. Aspek bahasa verbal disini dapat dikatakan sebagai kemampuan konselor dalam memahami, menyadari, dan mampu menafsirkan bahasa lisan yang disampaikan oleh konseli sebagai cara untuk memperoleh dan menggali informasi. Aspek bahasa non verbal (*gestures*) merupakan kemampuan konselor dalam memahami,

menerima semua perilaku yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung selain dengan kata-kata. Diharapkan dengan konselor memahami aspek ini maka problematika konselor dalam konseling multikultural dapat diminimalisir dan konseling dapat berjalan dengan efektif.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatchiah kertamuda dengan judul “Konselor dan Kesadaran Budaya”. Penelitian ini berdasarkan bahwa kesadaran budaya (*Cultural Awareness*) sebagai salah satu dimensi penting dalam memahami keragaman budaya. Hal ini akan membantu dalam memberikan makna akan pemahaman terhadap perbedaan yang terjadi. Konselor sebagai pendidik psikologis memiliki peran strategis dalam menghadapi keragaman dan perbedaan budaya. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memiliki kompetensi dan menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun intra pribadi dan lintas budaya. Tulisan ini membahas kesadaran budaya (*Cultural Awareness*) dan tingkatannya. Selain itu juga, tulisan ini membahas konselor dan kesadaran budaya (*Cultural Awareness*) yang menjelaskan tentang kompetensi, kualitas, dan pedoman (*Guidelines*) yang berbeda budaya seperti teknik *listening with empathy and awareness, the use I-statement, companion, turning You-Statement into I-Statement*.

Berdasarkan penelitian ini, konselor perlu untuk memperkuat kesadarannya terhadap budaya yang beragam dalam kehidupan manusia.

Hal Pentingnya memahami perbedaan nilai-nilai, persepsi, emosi, dan faktor-faktor lain yang menjadi wujud kemajemukan yang ada. Kompetensi, kualitas, dan *guideline* tentang kesadaran budaya konselor dapat diwujudkan dengan memiliki kesadaran (kepekaan) pada warisan budayanya sendiri, memiliki pengetahuan tentang ras-nya dan bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional mempengaruhi proses konseling, dan memiliki pengetahuan tentang kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi orang lain.

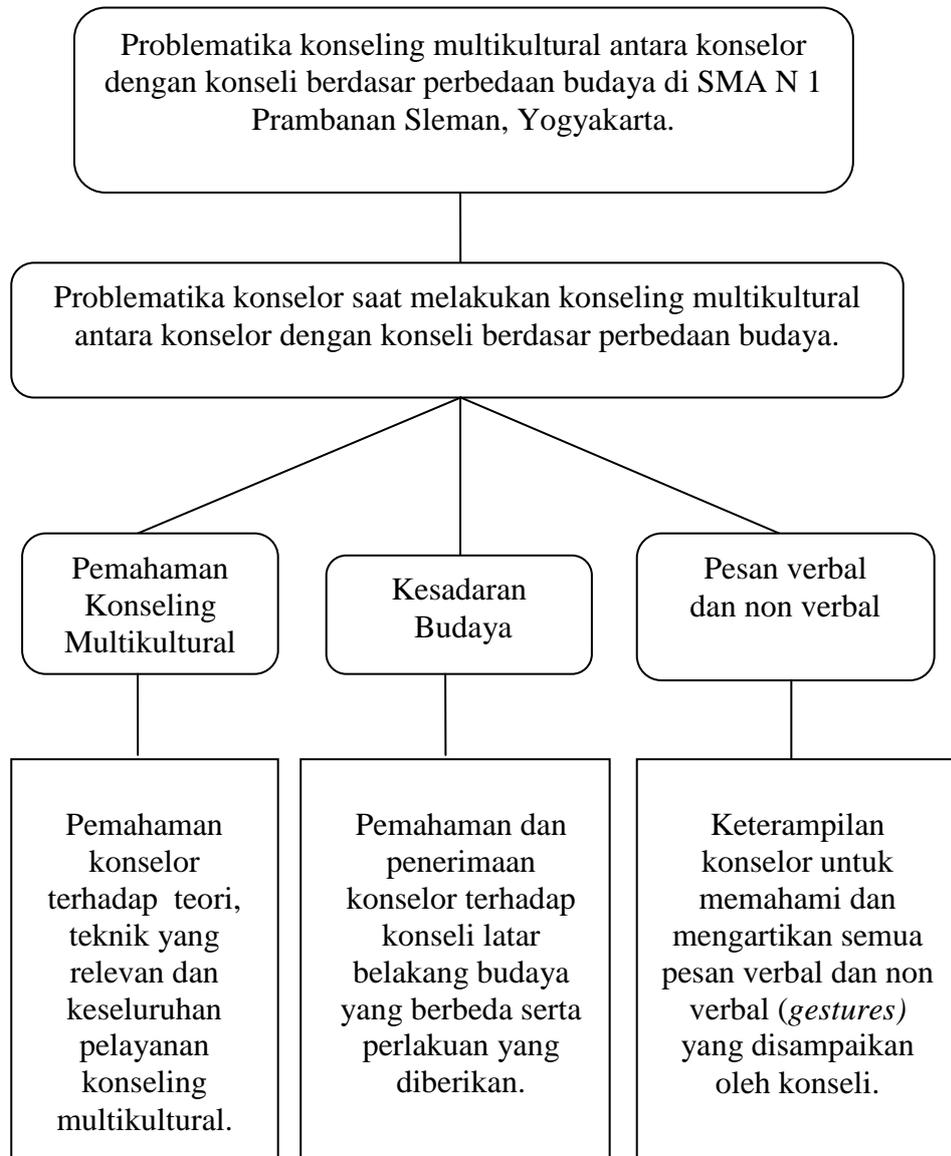
Hal tersebut akan membantu konselor dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Oleh karena itu pembekalan terhadap kompetensi, kemampuan dan penguasaan teknik konseling serta kesadaran budaya harus terus dijadikan landasan penting dalam diri konselor dalam menggunakan metode dan pendekatan yang efektif kepada konseli.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dengan judul “Program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya” ini dilatar belakangi atas fenomena banyaknya bermunculan *boarding school* dengan siswa yang memiliki keragaman budaya atau memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Keragaman budaya tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya tetapi memungkinkan munculnya prasangka-prasangka yang menjurus ke perselisihan antar siswa, pelanggaran, norma sosial karena egois budaya masing-masing. Untuk menumbuhkan kebersamaan, toleransi dan

penghargaan terhadap budaya lainnya siswa perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri, terutama dalam menghadapi keragaman budayanya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling pribadi sosial secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa terhadap keragaman budaya. Artinya program yang disusun telah mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap budaya sendiri, budaya lain, norma atau sistem nilai yang berlaku dalam lingkungannya, dan memiliki kemampuan bagaimana berperilaku dalam lingkungannya.

E. Paradigma Penelitian



Gambar 2. Paradigma Penelitian Problematika konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar pada perbedaan budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman, Yogyakarta.

F. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini agar dapat lebih membantu dalam operasionalnya, peneliti akan menuliskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijadikan pedoman ataupun acuan dalam menjalankan penelitian dengan harapan tidak keluar dari pokok penelitian. Pertanyaan penelitian ini antara lain:

1. Apasajakah problematika konseling multikultural dalam aspek pemahaman konseling multikultural?
 - a. Pemahaman konselor terhadap kajian teori konseling multikultural?
 - b. Pemahaman konselor terhadap teknik yang relevan dalam konseling multikultural?
 - c. Pelayanan konseling apakah disamaratakan?
2. Apasajakah problematika konseling multikultural dalam aspek kesadaran budaya?
 - a. Pemahaman konselor akan budaya setiap konselinya?
 - b. Penerimaan konselor terhadap konseli yang berlatar belakang budaya berbeda?
 - c. Perlakuan yang diberikan konselor terhadap konseli yang berbeda budaya dengannya?
3. Apasajakah problematika konseling multikultural dalam aspek pesan verbal&non verbal (*gestures*)?
 - a. Keterampilan konselor untuk menyampaikan pesan?
 - b. Keterampilan konselor dalam memahami dan melihat pesan verbal/non verbal (*gestures*) konseli?

- c. Keterampilan konselor dalam mengartikan semua pesan verbal dan non verbal (*gestures*) yang disampaikan oleh konseli?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang berjudul “problematika dalam Konseling Multikultural antara Konselor dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta” ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Burhan Bungin (2006:49) penelitian kualitatif bersifat fleksibel, luwes dan terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan penyesuaian-penyesuaian ketika proses penelitian berjalan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan. Sudarwan Danim (2002:32) penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subyektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2005:234) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya (Lexy. J. Moleong, 2005: 4).

Menurut Sudarwan Danim (2002:51) penelitian deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dan dokumen.

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan. Informasi yang dikumpulkan dengan metode ini menjadi bahan data yang nantinya dapat diolah sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti. Strategi kualitatif deskriptif ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai sebuah fenomena maupun kenyataan yang ada di masyarakat, dengan jalan mendeskripsikan beberapa variabel yang ada yang berkenaan dengan masalah ataupun fenomena yang diteliti (Sanapiah Faisal, 2005:20).

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan di atas maka alasan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif adalah ingin mengungkapkan fenomena atau keadaan tertentu dan apa adanya sehingga mengungkap fakta tentang problematika dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya. Data yang diambil berasal dari catatan observasi yang dilakukan di lapangan dan wawancara dengan konselor sekolah di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian.

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta yang berada di Madubaru, Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2012.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menjadi kunci dalam penelitian, karena subyek penelitian inilah yang memberikan informasi-informasi terkait permasalahan yang akan diteliti. Subyek penelitian adalah benda, hal, orang dan tempat variabel penelitian melekat (Suharsimi Arikunto, 2005: 99). Subyek dalam penelitian ini adalah guru BK yang pernah melakukan konseling multikultural dan guru Bk yang memiliki perbedaan budaya dengan konseli sebagai informannya sehingga akan tercapai tujuan penelitian ini. Selanjutnya informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini di tentukan berdasarkan pertimbangan bahwa, informan kunci adalah orang yang pernah melakukan konseling multikultural dengan (subyek) sehingga merasakan apa saja yang menjadi problem saat proses konseling berlangsung, yaitu siswa (konseli).

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk keperluan tertentu. Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah fakta yang dapat diolah menjadi informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Suharsimi Arikunto (2002:107) sumber data yaitu subyek dari mana data dapat diperoleh, ada tiga klasifikasi sumber data, yaitu: 1) *person* (sumber data yang dapat berupa orang), 2) *Place* (sumber data yang berupa tempat), 3) *paper* (sumber data yang berupa simbol). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah konselor sekolah yaitu guru BK SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tabel 2. Kisi-Kisi Penelitian

VARIABEL	Problematika konselor saat melakukan Konseling Multikultural antara Konselor dengan Konseli berdasar Perbedaan Budaya.		
INDIKATOR	1) Pemahaman Konseling Multikultural.	2) Kesadaran Budaya.	3) Pesan Verbal dan non verbal (<i>gestures</i>).
ASPEK YANG DITELITI	a) Pemahaman konselor terhadap kajian teori konseling multikultural? b) Pemahaman konselor terhadap teknik yang relevan dalam konseling multikultural? c) Pelayanan konseling apakah disamaratakan?	a) Pemahaman konselor akan budaya setiap konselinya? b) Penerimaan konselor terhadap konseli yang berlatar belakang budaya berbeda? c) Perlakuan yang diberikan konselor terhadap konseli yang berbeda budaya dengannya?	a) Keterampilan konselor untuk menyampaikan pesan? b) Keterampilan konselor dalam memahami dan melihat pesan verbal/non verbal (<i>gestures</i>) konseli? c) Keterampilan konselor dalam mengartikan semua pesan verbal dan non verbal/ <i>gestures</i> yang disampaikan oleh konseli?
ITEM	1,2,3.	4,5,6,7.	8,9,10,11,12,13,14, 15,16,17,18.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002:110). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi antar seseorang untuk mendapatkan informasi yang diinginkan oleh pewawancara. Lebih jelas lagi adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Husaini Usman dan Purnomo, 1995:57). Wawancara terbuka adalah wawancara yang pertanyaannya tidak terbatas jawabannya. Karakteristik dari wawancara terbuka adalah peneliti dan yang diteliti sama-sama mengetahui tujuan wawancara yang dilakukan (Suwardi Endraswara, 2006:167). Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka, dengan menggunakan wawancara terbuka diharapkan peneliti memperoleh informasi yang diinginkan.

2. Observasi

Maman Rahman (1999:77) mengatakan observasi sebagai pengamat dan pencatat secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Dalam observasi langsung ini peneliti mengadakan pengamatan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Peneliti menggunakan observasi langsung disebabkan karena peneliti ingin mendapatkan data yang benar-benarnya dan didapat melalui pengamatan peneliti sendiri tanpa menggunakan alat bantu untuk mengamati.

F. Uji Keabsahan Data

Patton (Lexy J. Moleong, 2005 : 330) mengatakan untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan reliabilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Wiliam Wiersma (Sugiono, 2007:273) mengatakan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Lexy J. Moleong (2005 : 330) mengatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber peneliti membandingkan data yang diperoleh dalam penelitian antara sumber yang satu dengan sumber lainnya untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian. Triangulasi Metode peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu (seperti catatan lapangan yang dibuat selama melakukan observasi) dengan data yang diperoleh dengan menggunakan metode lain (wawancara).

Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan suatu dokumen. Triangulasi merupakan penggunaan berbagai metode yang saling melengkapi. Triangulasi dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh peneliti yang pada gilirannya menjaga atau meningkatkan keterpercayaan temuan penelitian (Deddy mulyana, 2002:189).

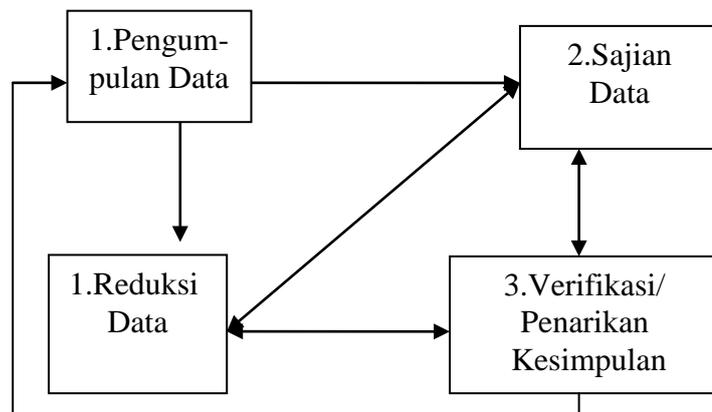
Menurut Denzin (Lexy J. Moleong, 2000:178), membedakan triangulasi menjadi 4 yaitu:

1. Triangulasi sumber : digunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti : digunakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori : digunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama.
4. Triangulasi metode : digunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Dengan menggunakan metode triangulasi dalam penelitian ini akan membandingkan temuan dari metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru BK yang pernah melakukan konseling multikultural, sedangkan dalam triangulasi sumber peneliti akan membandingkan hasil temuan pengumpulan data yang sudah dilakukan melalui wawancara dan observasi kedua sumber yang pernah melakukan konseling multikultural terhadap guru BK dan konseli yang pernah melakukan konseling multikultural.

G. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1992: 15-21) yaitu analisis data model interaktif yaitu komponen-komponen pada metode ini saling berinteraksi sampai didapat kesimpulan yang benar. Metode analisis data interaktif terdiri dari :



Gambar 3. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama proses penelitian. Pada tahap ini setelah data dipilih sesuai dengan fokus dan masalah penelitian. kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penyajian serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Verifikasi / Kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan yang berupa deskripsi problematika dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya. Hasil dari penelitian dan pembahasan ini merupakan analisis data yang diperoleh dari catatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori yang dikaji sebagai upaya untuk mengintegrasikan hasil temuan penelitian dengan teori yang sudah ada dalam kajian teori.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian mengenai problematika dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya ini dilakukan di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta yang beralamat di jalan Prambanan Piyungan, sekitar 4 km kearah selatan dari Candi Prambanan, tepatnya SMA Negeri 1 Prambanan. Dusun Madubaru, Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Setting penelitian ini terpusat pada satu tempat yaitu ruang BK yaitu ruang kerja subyek penelitian. Hal ini disebabkan karena subyek dalam penelitian ini adalah ibu guru BK yang pernah melakukan konseling multikultural yang mana proses konseling dengan siswa kebanyakan dilakukan di ruang konseling yang terdapat di ruang BK. Kegiatan yang

dilakukan oleh peneliti pada latar penelitian tersebut adalah wawancara dengan subyek dan key informan yang dilengkapi dengan observasi.

Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan di SMA tersebut terdapat beberapa guru BK yang diantaranya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan latar belakang siswa dan lingkungan sekitar yang berlatar belakang budaya Jawa khususnya Jawa Tengah. Di SMA tersebut ada siswa yang berasal dari daerah lain selain Jawa Tengah, contohnya dari Jakarta, Sumatera Barat, Papua kemudian siswa-siswa tersebut tinggal bersama sanak saudara saja sedangkan orang tuanya tidak tinggal disini.

a. Kondisi Lingkungan Sarana dan Prasarana BK

Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang ada di SMA N 1 Prambanan Sleman, Yogyakarta dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Tabel. 3 Sarana dan Prasarana BK di SMA N 1 Prambanan Sleman

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Ruang kerja BK	Ada, ruangan berukuran kurang lebih 5mx6m, kondisi ruangan : ruang tersebut dijadikan sebagai ruang kerja guru BK, di dalam ruangan terdapat 5 meja kerja dan 5 kursi, 1 meja dan kursi computer, 1 dispenser, 2 almari arsip untuk menyimpan data-data siswa, 1 rak buku dan 1 televisi. Kondisi terlihat rapi dan bersih.
2	Ruang tamu.	Ada, tetapi menjadi satu dengan ruang kerja guru BK. Kondisi ruangan : terlihat rapi, terdiri dari 1 meja tamu dan 3 kursi tamu.
3	Ruang konseling kelompok.	Ada, terdapat di dalam ruang kerja BK. Kondisi : terdapat 1 meja panjang

		dengan kira-kira 8 kursi.
4	Ruang konseling individu.	Ada, terdapat di dalam ruang kerja bk dan berukuran 3mx3m. kondisi ruangan : ruangan disekat dengan bahan triplek sebagai dindingnya dan terdapat 1 meja kecil dengan hiasan vas bunga dan 4 kursi tamu dan cat tembok warna pastel dengan hiasan dinding slogan anti narkoba dan kalimat-kalimat semangat.
5	Almari arsip.	Ada, terdapat di dalam ruang kerja BK. Fungsi dari almari ini untuk menyimpan data-data tentang siswa SMA N 1 Prambanan Sleman. Arsip disimpan di dalam sebuah almari besar dan kecil. Kondisi masi bagus.
6	Kotak masalah.	Ada, terpasang di depan ruang kerja BK.
7	Data siswa.	Ada, data siswa yang ada di SMA N 1 Prambanan Sleman adalah buku pribadi yang berisi macam-macam informasi pribadi tentang siswa.
8	Computer/laptop.	Computer ada, 1 digunakan untuk menyimpan data dan administrasi BK.kalau laptop guru BK ada yang membawa sendiri.
9	Printer.	Ada, kondisi : bagus dan di gunakan untuk mencetak data yang diinginkan oleh guru BK maupun siswa berhubungan dengan tugas sekolah.
10	Kaca.	Ada, digunakan untuk melihat penampilan guru dan siswa apakah sudah rapi apa belum. Ada 2 di pasang di dalam ruang kerja BK dan di pasang di tembok depan ruang kerja BK.
11	Papan bimbingan.	Ada, di pajang di depan ruang kerja BK. Kondisi masih aktif digunakan untuk pemasangan informasi akademik.

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber dan pencarian yang dilakukan peneliti, terdapat satu subyek yang dapat memberikan informasi terkait penelitian. Subyek penelitian adalah salah satu guru BK di SMA N 1 Prambanan Sleman yang belatar belakang budaya Minang (Padang, Sumatera Barat).

Subyek sudah kurang lebih 20 tahun berada di Yogyakarta, dan sekitar 20 tahun juga menjadi guru BK di SMA N 1 Prambanan. Subyek sering merasakan perbedaan yang ada di Yogyakarta dengan budaya asli subyek sendiri. Subyek mengatakan perbedaan tersebut yang dirasakan yaitu bahasa, pola pemikiran, dan budaya. Walaupun subyek sudah lama tinggal di Jawa namun subyek mengutarakan masih merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa jawa khususnya jawa kromo karena terkadang anak-anak tidak sadar menyisipkan kata-kata dengan bahasa jawa kromo. Subyek juga merasa ada hal lain yang terpengaruh dari budaya setempat yang membuatnya merasa sedikit kesulitan untuk memahami maksudnya (maksud diam dan menundukkan wajah), berikut percakapannya:

“Terkadang juga terjadi beda pemikiran atau pemikiran siswa yang dibawa dari latar belakang budayanya (menurut keluarganya tidak boleh bercerita tentang masalah pribadi dengan orang lain) sedangkan kalau budaya keluarga saya terbiasa dengan keterbukaan sehingga sedikit membuat saya bingung harus berlaku seperti apa”.

Subyek merasa ada perbedaan dalam pola pikir antara dirinya dengan konseli karena memiliki budaya dan lingkungan keluarga serta pola asuh yang berbeda dari keluarga masing-masing sehingga kebiasaan yang nampak

memiliki arti yang berbeda sesuai dengan kebudayaan masing-masing keluarga.

C. Deskripsi *Key Informan*

Untuk memperkuat informasi, peneliti mewawancarai *key informan* yang merupakan siswa dari subyek yang pernah melakukan konseling multikultural dengan subyek. Berikut *key informan* dalam penelitian ini:

1. Key informan I.

Key informan I bernama Lia (nama samaran), Lia adalah siswa SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta kelas 12 IPA 2 yang berasal dan berlatar belakang budaya Jawa Tengah.

2. Key informan II.

Key informan II bernama Vian (samaran), Vian adalah siswa SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta kelas 11 IPS 2 yang berasal dan berlatar belakang budaya dari Jawa Tengah.

3. Key informan III.

Key Informan III bernama Taufik (samaran), Taufik adalah siswa SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta kelas 11 IPS 2 yang berasal dan berlatar belakang budaya dari Jawa tengah.

D. Hasil Penelitian

1. Problematika Konselor saat Melakukan Konseling Multikultural antara Konselor dengan Konseli berdasar Perbedaan Budaya.

Dalam pelaksanaan konseling multikultural dibutuhkan konselor yang efektif dan sadar dengan budaya, hal ini karena konseling multikultural rentan dengan problematika ketika terjadi perjumpaan dua budaya antara konselor dan konseli. Untuk itu konselor harus memahami dan menguasai teori dan memiliki kualifikasi untuk memberikan layanan yang efektif dan sadar budaya kepada konselinya.

a. Aspek pemahaman Konseling Multikultural

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan ibu Yuli soal pengertian mengenai konseling multikultural :

“hmm, setahu saya ya konseling multikultural itu konseling yang guru BK nya berbeda budaya dengan siswa.itu yang saya pahami dari penjelasan mbak sampaikan tadi. Sepaham saya begitu mbak karena memang saya belum pernah mempelajarinya”

Subyek dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman konseling multikultural hanya dengan pengetahuan yang seadanya karena memang belum pernah mempelajari konseling multikultural sebelumnya.

Wawancara dengan ibu Yuli selaku konselor tentang pemahaman dan pengertian tentang konseling multikultural:

“Saya belum pernah mengerti apalagi mempelajari materi, teknik dan teori tentang konseling multikultural. Saya juga baru dengar dari mbak, sehingga pada praktiknya saya anggap bahwa konseli sebagai seorang individu dan tidak melihat budaya konseli jadi yang terpenting itu adalah situasi atau proses konselingnya

sehingga yang terpenting adalah membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya begitu.”

Dari pembahasan diatas subyek menyampaikan bahwa belum pernah mengetahui dan mempelajari tentang konseling multikultural bahkan subyek mengatakan bahwa baru mendengar tentang konseling multikultural dari peneliti. Disampaikan pula bahwa subyek memperlakukan konselinya dengan samarata dan konseli sebagai seorang individu bukan sebagai produk dari suatu budaya kemudian subyek mengatakan bahwa yang terpenting adalah membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya pada saat proses konseling.

Dalam prakteknya subyek memberikan layanan konseling multikultural dengan siswa itu disamaratakan penanganannya secara teknik pemberian bantuan, berikut penuturannya:

“iya disamaratakan mbak, karena menurut saya kita kan guru BK harus menerima siswa itu itu apa adanya dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Tetapi kalau untuk pemberian bantuan kan saya sesuaikan dengan permasalahan siswa kalau untuk yang lain-lain semua porsinya sama mbak”

Subyek mengatakan bahwa semua memiliki porsi yang sama dalam mendapatkan pelayanan konseling. Tidak ada yang dibedakan dalam menerima konseli sebagai siswa yang membutuhkan bantuan, jadi konselor tidak melihat asal-usul budaya konseli. Hasil observasi menunjukkan sikap subyek yang kurang begitu memahami konseling multikultural terlihat subyek yang kurang begitu menghargai salah satu konseli yang berbudaya Jawa.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa subyek kurang begitu memahami tentang teori konseling multikultural karena belum pernah mempelajari sebelumnya sehingga dalam pelayanan konseling multikultural konselor belum efektif untuk konseli dengan latar belakang kultur yang berbeda. Karena untuk pengetahuan pendekatan dan assesmen yang relevan untuk konseli berbeda budaya subyek belum mengetahui dan mempelajarinya sehingga dalam praktiknya subyek tidak memperhatikan latar belakang budaya konseli dalam memberikan assesmen subyek menyamaratakan dengan konseli yang lainnya.

b. Aspek kesadaran Budaya

Dalam pelaksanaan layanan BK khususnya layanan konseling multikultural pada prosesnya muncul problematika ataupun hambatan dikarenakan adanya perjumpaan dua kebudayaan yang memiliki keunikan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Problematika lain berhubungan dengan perbedaan budaya dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya disampaikan oleh ibu Yuli, sebagai berikut:

Hasil wawancara tentang keterampilan konselor akan kesadaran budaya, sebagai berikut:

“Saya mengerti asal daerah konseli saja mbak, untuk hal lain yang bersifat lebih khusus kaitannya dengan budaya hanya hal-hal umumnya saja. Untuk yang lebih khusus mungkin saya butuh informasi dari seseorang atau media informasi”

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi, berikut uraiannya:
Terlihat subyek masih menggali informasi kepada konseli dengan wawancara tentang kebiasaan dan kebudayaan keluarga/lingkungan.

Subyek mengutarakan bahwa masih terus menggali informasi tentang kebudayaan konselinya karena subyek belum menyadari sepenuhnya perbedaan dengan konseli namun subyek menyatakan akan mencari informasi budaya konseli apabila dibutuhkan.

Penerimaan konselor dengan konseli berbeda budaya:

“sebisa mungkin saya menerima semua konseli itu dengan tulus dan terbuka mbak, tetapi kadang memang hal tersebut menjadi susah ketika konseli yang datang kepada saya itu konseli yang kebudayaan beda dengan saya seperti, kebanyakan dari konseli saya kan Jawa saya selagi mendapat konseli jawa dalam pikiran saya pasti akan muncul prasangka-prasangka mbak”

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan sikap subyek yang memiliki prasangka terhadap konselinya dengan begitu konselor juga dengan tidak sadar sudah tidak menerima konseli Taufik dengan Tulus *gestures* mimik muka agak kurang nyaman. Berikut Pernyataan Taufik dalam penerimaan konselor saat konseling multicultural dengan subyek untuk memperkuat pernyataan diatas, berikut pernyataannya:

“saya kalau konseling dengan ibu Yulia itu selalu dianggap nya salah dan ibunya melihat saya selalu nakal gt mbak”

Taufik menyampaikan hal yang sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh subyek namun hal tersebut sesuai dengan hasil observasi.

Pernyataan subyek tentang perlakuan konseli beda budaya :

“Perlakuannya ya sama saja mbak, semua siswa yang melakukan bimbingan bahkan konseling tidak saya beda-bedakan termasuk konseli yang berbudaya padang pun sama perlakuannya dengan budaya Jawa”.

Pernyataan subyek diatas terlihat pula pada observasi subyek:

“subyek terlihat ramah dan terbuka kepada semua siswanya namun terlihat pula subyek lebih hangat ketika melakukan bimbingan maupun konseling dengan siswa yang dari padang”

Hal ini dinyatakan pula oleh Lia, perbedaan yang ada antara konselor dan konseli sendiri dalam proses konseling multikultural membuat problematika juga, yaitu subyek berprasangka terhadap konseli sedangkan konseli sendiri tidak merasa seperti yang diprasangkakan konselor. Berikut pernyataan Lia:

“Oiya mbak. Waktu itu konseling pertama dulu waktu saya ada masalah dengan teman gitu mbak. Ribut-ribut biasa. Ketahuan deh sama ibu Yuli dan dipanggilah kita ke ruang BK dan di konseling deh dengan ibu Yuli. Waktu saya menjelaskan permasalahannya sama ibu, ibunya tuh gak ngerti-ngerti mbak sampe beberapa kali nerangin ee, malah ibunya nyangkanya tetep saja gak seperti yang saya maksud yang ditangkep ibunya punya sangkaan sendiri mbak sebelum aku selesai cerita. Dan jadinya ibunya tuh nasehatinnya tuh ga nyambung mbak, soalnya itu kan soal mbelain sahabat saya e ibunya nyangkanya rebutan cowok kan jadinya nasehatinnya gak nyambung ya saya diem saja kok gak ngerti-ngerti apa yang aku maksudkan gitu mbak, habisnya ibunya sudah nyangka saya yang enggak-enggak sih.”

Problematika ini lebih kepada problematika prasangka subyek dan penerimaan yang tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh si konseli sehingga harus menerangkan kembali sampai konselor dapat memahami permasalahan yang terjadi oleh konseli secara tepat seperti apa yang dimaksudkan oleh konseli.

Pernyataan Lia tersebut di benarkan oleh ibu Yuli sebagai konselor.

Berikut pernyataan Ibu Yuli:

“iya mbak benar dulu saya pernah salah berprasangka dan menerima penjelasan konseli saya langsung menuduh gitu, tetapi setelah diterangkan lagi akhirnya saya mengerti permasalahan yang sebenarnya”

Subyek mengakui bahwa pernah melakukan salah pemikiran dan penerimaan yang tidak tepat. Problematika tersebut muncul dikarenakan perbedaan umur dan pemikiran oleh konselor dan konseli.

c. Aspek pesan Verbal dan Non Verbal (*gestures*)

Pesan Verbal merupakan bahasa yang sering digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Pesan non verbal juga memiliki peran penting dalam komunikasi, bahkan pesan non verbal dianggap lebih penting dalam komunikasi dari pada pesan verbal karena di dalam pesan non verbal itu lebih banyak mengandung makna yang disampaikan oleh orang tanpa disadarinya.

Berikut Pernyataan Subyek mengenai keterampilan konselor menyampaikan pesan:

“Saya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional karena saya lebih terampil daripada menggunakan bahasa Jawa”.

Hasil observasi sebagai berikut:

“subyek terlihat selalu menggunakan bahasa Indonesia setiap berkomunikasi dengan orang”

Hasil wawancara dan observasi terhadap subyek terlihat subyek hanya memahami dan nyaman menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa maupun bahasanya sendiri ketika dilingkungan sekolah.

Berikut pernyataan subyek mengenai komunikasi verbal konseli dengan menggunakan bahasa daerah Jawa :

“Terkadang saya masih merasa kesulitan mbak dalam berkomunikasi dengan dengan bahasa jawa halus karena anak-anak sering tidak sadar menggunakan bahasa jawa halus saat berbicara dengan saya selaku orang tua yang dihormatinya. Saat kunjungan rumah saat ngobrol dengan orang tua siswa biasanya saya siasati dengan ngajak salah satu guru BK lain yang dari sini ngerti bahasanya buat nerangin apa maksud yang saya tidak ketahui dari omongan orang tua murid.”

Berikut hasil observasi subyek yang menguatkan uraian diatas: Subyek terlihat kesulitan memahami bahasa Jawa sehingga selalu menanyakan maksud yang diomongkan konseli dengan bahasa Jawa.

Problematika bahasa yang pernah dialami itu ketika konseli terkadang menggunakan bahasa Jawa yang khususnya Jawa kromo yang belum dimengerti oleh subyek. Karena subyek mengatakan bahwa dirinya sedikit mengerti bahasa Jawa namun bahasa Jawa yang umum digunakan dalam perbincangan sehari-hari dengan dirinya. Subyek merasa kesulitan dalam memahami arti bahasa Jawa kromo yang hanya digunakan khusus oleh anak lebih muda ke orang yang lebih tua atau perbincangan dengan orang tua siswa yang benar-benar Jawa asli sehingga dalam keseluruhan perbincangan menggunakan bahasa Jawa.

Subyek biasanya menanyakan langsung kepada konseli apa maksud pembicaraannya dan mengajak guru lain untuk menemani saat ngobrol dengan orang tua konseli untuk membantu konseli tersebut.

Pernyataan ibu Yuli mengenai kekurangpahamannya tentang penggunaan bahasa jawa kromo dalam berkomunikasi dengan konseli diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh Lia:

“Apa ya mbak, saya bingung. Tapi palingan ibunya suka gak “ngeh” kalau saya waktu bercerita saat konseling atau ngobrol dengan ibunya keceplosan ngomong pakai bahasa jawa gitu mbak. Jadi ibunya nanya deh artinya apa gitu. Terus saya kan harus ngasih tahu artinya dulu dan ngulangin cerita pakai bahasa Indonesia gitu mbak nah, kadang yang kaya gitu yang ngebuat saya gak mood dan males mbak untuk cerita lagi. kadang keceplosan itu kan reflek karena ingin cerita dengan sendirinya kalau disuruh cerita lagi yah susah mbak”.

Lia mengatakan bahwa pernah mengalami problematika dalam perbedaan bahasa yang membuat konselor sedikit susah dalam memahami apa yang disampaikan oleh konseli, begitu pula sebaliknya konseli juga merasa menjadi masalah karena saat mengungkapkan cerita konseli sering terbawa suasana sehingga dengan mudah untuk bercerita namun karena kebiasaan menggunakan bahasa Jawa maka harus mengulang kembali karena ibu tidak mengerti maksudnya. Dalam bercerita melibatkan perasaan yang dalam dan kalau harus bercerita lagi itu membuat subyek kesusahan dalam menceritakannya kembali.

Kemudian hal yang serupa juga disampaikan oleh Vian dan Taufik, Berikut pernyataan Vian:

“iya mbak ibunya susah mengerti bahasa jawa halus, kita kan kadang kebiasaan pakai bahasa jawa saat ngomong sama guru disekolah ibunya suka nanya maksudnya apa gitu kalau ibu gak tahu saya ngomong pakai bahasa jawa.”

Vian pun mengatakan hal yang sama bahwa konseli mengalami problematika dalam bahasa waktu berkomunikasi dengan subyek karena

tidak mengerti bahasa Jawa yang halus maka subyek sering menanyakan maksud dari perkataan Vian ketika berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

Pernyataan taufik :

“hambatannya apa ya mbak, yang sering itu ibunya suka nanya kalau saya ngomong pakai bahasa jawa gitu mbak. ibunya gak paham bahasa jawa kromo.”

Vian juga mengalami problematika yang sama dengan dua *key informan* lainnya ketika berkomunikasi dengan subyek sering menanyakan maksud perkataan *Vian* ketika menjawab menggunakan bahasa Jawa halus.

Dalam proses praktek konseling konseli kadang lupa kalau konselornya ini bukan orang asli Jawa Tengah jadi kurang begitu paham tentang bahasa Jawa terutama Jawa kromo sehingga dalam prosesnya konselor mengaku sedikit merasa kesulitan dengan bahasa daerah konseli. Mereka memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Jawa kromo saat berkomunikasi dengan saya guru BK ataupun dengan guru-guru yang lain.

Berikut pernyataan subyek tentang apa yang dilakukan dengan konseli yang masi menggunakan bahasa jawa saat berkomunikasi dengan anda:

“Hal tersebut yang sering membuat saya tidak paham dengan maksud yang konseli sampaikan sehingga saya harus bertanya dengan konseli apa maksud dari omongan kamu. Kemudian saya biasanya mengingatkan kembali kepada konseli untuk menggunakan bahasa Indonesia supaya saya lebih jelas dan paham dengan maksud yang konseli sampaikan”.

Perbedaan daerah asal, kebiasaan dan budaya antara konselor dengan konseli saat proses konseling dapat menimbulkan perbedaan

seseorang dalam menafsirkan suatu pesan verbal dan non verbal. Penilaian pesan nonverbal antara konselor dengan konseli sangat berguna untuk mendapatkan informasi dan kenyamanan pada saat konseling. Problematika kesulitan dalam menafsirkan pesan non verbal diakui oleh ibu Yuli selaku konselor. Berikut pernyataan ibu Yuli:

“kalau menurut saya sangat penting mbak mengetahui bahasa non verbal siswa, karena dengan bahasa non verbal siswa kadang bisa membantu kita untuk mengetahui keadaan sebenarnya si siswa. Tetapi saya rasa tidak semua bahasa non verbal siswa dapat saya pahami.

Hasil observasi menyatakan sebagai berikut: Subyek terlihat tidak memperhatikan pesan non verbal konseli karena saat konseling konseli menyampaikan pesan non verbal sedangkan subyek tidak menghiraukannya dan terus melanjutkan pembicaraan.

Subyek mengatakan bahwa pentingnya seorang konselor memahami bahasa nonverbal dari konseli karena dari bahasa nonverbal itu terkadang konselor mendapatkan informasi dari keadaan diri konseli saat itu. Namun, subyek merasa pesan nonverbal yang ditampakkan oleh konseli itu setiap orang berbeda-beda dan memiliki makna yang berbeda pula antara konseli satu dengan yang lainnya, oleh karena itulah subyek mengaku bahwa terkadang susah untuk memahami suatu pesan nonverbal yang nampak dari setiap konseli.

Pernyataan ibu Yuli dikuatkan dengan pernyataan Lia, berikut pernyataan Lia:

“juga pernah kan mbak waktu konseling kemarin mbak yang saya itu sebenarnya goyang-goyangin kaki dengan cepat itu karena saya

bosan mbak ditanya-tanyain soal keluarga. Lagi gak pengen menceritakan tapi ibunya malah nanya terus jadi rada bête si.”

Pernyataan Lia mengatakan pernah mengalami hal yang seperti dikatakan subyek bahwa Lia pernah menunjukkan sebuah pesan non verbal tetapi subyek tidak memperhatikan gerakan tubuhnya dan pesan-pesan non verbal lainnya tetap melanjutkan perbincangannya sehingga konseli merasa tidak nyaman saat itu bersama dengan konselor.

Problematika dalam penafsiran pesan non verbal dari konselor juga menjadikan suatu yang membuat proses konseling sedikit lebih susah karena apa yang disampaikan atau ditampilkan oleh konselor disalah artikan oleh konseli sehingga membuat konseli menjadi kurang nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh Vian, berikut pernyataan Vian:

“Kesannya si enak-enak aja mbak. Ibunya ramah terus juga sering senyum.tapi cuma mata seram kalau pas nanya gitu suka melotot tajam gitu ngelihatnya”

Vian mengatakan bahwa subyek itu menyeramkan dengan tatapan mata yang tajam saat subyek melakukan kontak mata dengan *Vian*. Subyek secara fisik keadaan matanya tidak lebar dan tidak melotot tetapi pandangan mata subyek yang pada saat ngobrol itu hanya melakukan kontak mata, tetapi *Vian* menyalah artikan kontak mata yang dilakukan subyek.

Pernyataan Vian tentang bahasa non verbal konselor khususnya kontak mata konselor disalahartikan oleh konseli disampaikan juga oleh Taufik, berikut pernyataan taufik:

“ada mbak, ibunya suka nanya terus sama matanya tajam kalau ngelihatiku saat bicara. Ibunya juga kalau ngomong galak dan nadanya tinggi Cuma suaranya pelan mbak jadi agak gak jelas tapi seram.”

Taufik pun mengutarakan yang sama bahwa subyek itu galak dan menyeramkan ketika subyek melakukan kontak mata dengan *key informan*. Secara umum konseli menyampaikan tidak terlalu banyak problematika yang muncul saat konseling berlangsung.

Menurut hasil dan pembahasan tersebut maka problematika dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Wawancara dan Observasi subyek

No	Subyek	Problematika dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya			
		Pemahaman Konseling Multikultural	Kesadaran Budaya	Bahasa Verbal	Pesan Non Verbal (<i>Gestures</i>)
1	Yuli	Subyek belum pernah mempelajari teori dan teknik dalam konseling multikultural sehingga kurang memahami konseling multikultural	Subyek memiliki prasangka terhadap konseli sebelum mendengarkan konseli menerangkan masalah dengan selesai.	Subyek kurang memahami bahasa daerah konseli yaitu bahasa Jawa kromo dan tidak bisa berbahasa bahasa Jawa kromo.	Terkadang masih belum bisa dalam mengartikan bahasa nonverbal konseli dengan benar. (mengganggu kepala, diam, nada suara, kontak mata)

Tabel 5. Hasil Wawancara *Key Informan*

No	Key Informan	Problematika dalam konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya.		
		Prasangka Subyek	Pesan Nonverbal	Bahasa Verbal
1	Lia	Prasangka konselor yang tidak sesuai dengan keadaan / masalah yang sedang dialami konseli.	Masih kurang memperhatikan gerakan konseli	Konselor Kurang bisa berbahasa Jawa kromo jadi merasa canggung saat harus mengulangi mengatakan hal yang disampaikan
2	Vian	×	Konseli menyalah artikan kontak mata konselor dengan tatapan yang tajam dan seram.	Sering disuruh mengulangi kalimat yang disampaikan karena konselor tidak mengerti maksudnya
3	Taufik	×	Konseli menyalah artikan kontak mata konselor dengan tatapan yang tajam dan galak dengan nada yang tinggi dan suara pelan tidak begitu jelas namun terlihat seram.	Merasa tidak nyaman harus mengulangi kalimat yang disampaikan.

E. Pembahasan

Dalam penelitian ini subyek yang digunakan berasal dari budaya Minang (Padang). Budaya subyek yang berbeda dengan budaya siswa dan lingkungan tempat subyek bekerja yaitu budaya Jawa. Dengan perbedaan budaya yang ada melalui penelitian ini subyek mengungkapkan problematika yang dialaminya saat melakukan konseling multikultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek mengalami beberapa problematika, salah satunya probematika perbedaan dalam memandang suatu permasalahan, penerimaan yang berbeda antara yang disampaikan konseli dan penerimaan konselor. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan Vontress (Tridayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:175); lima kultur (universal, ekologis, nasional, regional, *racial ethnic*) ini membentuk kekuatan-kekuatan sosial yang mempengaruhi cara konseli mempersepsikan permasalahan mereka, kemungkinan pemecahan dan proses konseling.

Adanya perjumpaan budaya ketika subyek dengan konseli melakukan konseling multikultural di sekolah. Budaya yang dibawa subyek memiliki perbedaan dengan budaya yang dibawa oleh konseli, dengan demikian maka dalam proses konseling multikultural ini akan muncul berbagai problematika karena perbedaan budaya yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek maupun *key informan*, berikut pembahasan hasil reduksi data yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai problematika dalam

konseling multikultural antara konselor dengan konseli berdasar perbedaan budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta, yaitu:

1. Problematika Konselor saat melakukan Konseling Multikultural antara Konselor dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya

Konseling multikultural adalah konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan bagi terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif, Pedersen (A. Aryadi Warsito, 2004:4). Sependapat dengan Pedersen, penelitian ini menunjukkan bahwa subyek mengalami beberapa problematika karena bias budaya yang muncul ketika proses konseling multikultural berlangsung. Problematika-problematika tersebut difokuskan pada beberapa aspek, aspek problematika-problematika yang dimaksud antara lain:

a. Aspek Pemahaman Konselor tentang Konseling Multikultural

Sue (Tridayaksini dan Salis Yuniardi, 2008:175), konseling multikultural meliputi situasi dimana (a) kedua-duanya konselor dan konseli adalah individu yang berbeda budayanya; (b) atau konselor dan konseli sesuai ras nya dan secara etnis berbeda berdasar misalnya varieabel jenis kelamin, orientasi seksual, faktor sosial-ekonomi, orientasi religius, atau usia. Dalam konseling multikultural memiliki banyak perbedaan budaya yang dibawa antara konselor dengan konseli maka di dalam prakteknya konselor sebaiknya memahami dulu teori dan metode atau pendekatan yang efektif dan relevan dengan keadaan budaya yang

melatar belakangi konseli. Seperti dalam rincian kompetensi inti konselor Indonesia (PB. ABKIN, 2005-2009:13-21) pada poin K. 4. 2 Memilih strategi dan assesmen yang tepat dalam angka c berbunyi menentukan teknik-teknik assesmen sesuai dengan pertimbangan usia, gender, orientasi seksual, etnik, bahasa, kultur, agama, dan faktor lain dalam assesmen individual, kelompok dan populasi spesifik.

Memahami teori konseling multikultural seorang konselor membutuhkan proses pembelajaran melalui institusi ataupun melalui media informasi dan buku. Subyek menyampaikan bahwa belum pernah mengetahui dan mempelajari konseling multikultural sebelumnya untuk itu dapat dikatakan bahwa subyek belum paham akan konseling multikultural. Menurut Pedersen (Fatchiah Kertamuda, 2011:12) menyampaikan kritikan bahwa konselor tidak membutuhkan kompetensi konselor untuk konseli multikultural. Namun yang dibutuhkan adalah metode dan pendekatan efektif dan relevan untuk semua konseli dan sifatnya sebagai sistem yang universal dalam konseling.

b. Aspek Kesadaran Budaya

Untuk dapat memberikan pelayanan konseling yang terbuka dan tulus konselor sebaiknya memiliki kesadaran budaya. Karena dengan kesadaran budaya konselor akan meminimalisir bias-bias budaya dan menerima konseli apa adanya tanpa prasangka.

Stuart (Kathryn Geldard dan David Geldard, 2011:354) mengatakan bahwa beberapa keyakinan kita yang mengandung prasangka

mungkin diperoleh dari apa yang kita baca dan beberapa dari pengalaman pribadi kita sendiri. Ketika terjadi perjumpaan budaya dalam suatu proses konseling multikultural disekolah. Maka kemungkinan subyek memiliki prasangka sendiri terhadap konseli yang terbentuk dari sikap-sikap keseharian yang dilihat konselor, serta dari omongan-omongan orang dilingkungan sekolah. Maka dengan adanya problematika seperti itu sebaiknya konselor mengutamakan dan menerima pendapat, informasi dari konseli dengan terbuka serta tulus. Supaya konseling dapat berjalan efektif, dengan begitu konselor bisa menyadari nilai-nilai budaya konseli. Seperti pernyataan Vacc (Fatchiah Kertamuda, 2011:5) yang menyatakan bahwa kesadaran budaya adalah kemampuan seseorang untuk melihat keluar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk.

Paantry (Fatchiah Kertamuda, 2011:5) mengidentifikasi empat komponen yang dapat terhindar dari *prejudis*, *minskonsepsi* dan ketidakmampuan dalam menghadapi kondisi masyarakat majemuk, yaitu: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berproses, kemampuan menjaga informasi, kemampuan memiliki kesadaran dalam informasi, cara mengakses informasi, dan menggunakan informasi. Keempat kompetensi diatas memberikan peran penting dalam menghadapi masyarakat yang multikultural dan juga penting bagi konselor dalam kesadaran budaya.

c. Aspek Bahasa Verbal dan Non Verbal (*gestures*)

Penelitian ini menunjukkan bahwa subyek mengalami problematika dengan bahasa verbal, subyek merasa kesulitan menafsirkan bahasa Jawa kromo. Subyek mangerti bahasa Jawa namun sebatas bahasa pada umumnya bukan bahasa Jawa kromo hal ini disebabkan subyek merasa aneh dalam melafalkannya dan merasa sulit untuk mengerti maksudnya. Karena pada dasarnya subyek bukan lah orang jawa.

Pemahaman subyek terhadap bahasa lokal konseli itu penting, supaya dapat mengerti pesan yang disampaikan, karena *key informan* I II dan III menyatakan bahwa sering menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan subyek. Subyek merasa kesulitan memahaminya dan selalu menyanyakannya kembali apa maksudnya dan hal itu membuat konseli tidak nyaman. Jelas bahwa pada umumnya konseli mengekspresikan dirinya secara lebih jelas dalam bahasa mereka sendiri menurut Ivey, Ivey, dan Simek-Morgan, (Kathryn Geldard dan david Geldard 2011:358).

Menurut Hofstede (A. Aryadi Warsito, 2004:21) dalam dedi supriadi, menyatakan bahwa dalam budaya yang tergolong “*high-context culture*” termasuk Indonesia dan Negara-negara non Barat umumnya, bahasa non verbal bahkan jauh lebih penting dari pada bahasa verbal. Perbedaan bahasa non verbal bukan hanya yang terjadi antara belahan dunia barat dan timur tetapi juga bisa terjadi dalam subbudaya masing-masing budaya yang ada. Misalkan, kontak mata saat berkomunikasi

sebagian orang hal tersebut merupakan hal yang sopan tetapi bagi sebagian orang lainnya hal tersebut merupakan perilaku yang menantang atau tidak sopan.

Untuk membangun hubungan dengan konseli yang memiliki perbedaan budaya subyek perlu memahami berbagai macam bahasa non verbal yang di ekspresikan oleh konseli. Karena pemahaman bahasa non verbal adalah lebih penting dari pada bahasa verbal itu sendiri karena bahasa non verbal mengandung makna dan nilai-nilai yang dianut oleh konseli dari budayanya. Dalam konseling multikultural bahasa non verbal begitu membantu kelancaran konseling apabila tidak dipahami dengan benar maka bahasa non verbal menjadi sumber dari kesalahan dalam komunikasi dan mengakibatkan proses konseling tidak berjalan dengan lancar. Sue (Fatchiah Kertamuda, 2011:10), menyatakan bahwa pemahaman terhadap perbedaan budaya baik secara verbal maupun non verbal akan sangat membantu dalam konseling.

Problematika bahasa non verbal pada subyek muncul berupa kesulitan memahami gerakan-gerakan konseli yang sebenarnya mengandung makna, subyek kesulitan dalam memahami arti dari gerakan-gerakan konseli tersebut, misalnya : subyek tidak menyadari adanya gerakan *key informan I* yang menggoyang-goyangkan kakinya menandakan konseli merasa bosan. Untuk hal semacam ini tidak disadari oleh subyek maka kemungkinan komunikasi dengan konseli akan memburuk karena konseli merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan

subyek dan hal itu dapat mengancam kelancaran proses konseling. Ivey, Ivey dan Simek-Morgan (Kathryn Geldard dan David Geldard, 2011:358) menjelaskan bahwa umumnya konseli mengekspresikan dirinya secara jelas dalam bahasa mereka sendiri. Problematika bahasa non verbal juga muncul pada konseli yang menyatakan bahwa kontak mata konselor itu diartikan sebagai hal yang menakutkan dan galak. Padahal hal tersebut dimaksudkan oleh konselor sebagai penghormatan dengan lawan bicaranya. Namun disalah artikan oleh konseli.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Konselor saat Melakukan Konseling Multikultural antara Konselor dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya

Problematika dalam konseling multikultural pada penelitian ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perjumpaan dua budaya atau lebih oleh konselor dengan konseli yang menghambat dan mempengaruhi keberhasilan proses konseling multikultural, aspek problematika yang dialami oleh konselor dengan konseli antara lain:

a. Aspek Pemahaman Konselor tentang Konseling Multikultural

Subyek belum memahami tentang teori, teknik-teknik layanan yang relevan digunakan dalam konseling multikultural. Karena subyek belum pernah mempelajari tentang konseling multikultural.

b. Aspek Kesadaran Budaya

Berupa respon konselor akan pemahaman ragam budaya konseli dan sikap penerimaan yang kurang baik dengan wujud prasangka subyek terhadap konseli yang berbeda secara budaya seperti konseli Jawa kurang tepat waktu, konseli Jawa tertutup akan permasalahan sendiri.

c. Aspek Bahasa Verbal dan Non Verbal (*Gestures*)

Subyek belum memahami bahasa verbal konseli yaitu bahasa Jawa kromo karena subyek kesulitan dalam mempelajari dan memahami tingkatan-tingkatan pada bahasa Jawa kromo.

Secara umum subyek mengerti tentang bahasa non verbal, tetapi dalam prakteknya sering kesulitan mengartikan bahasa non verbal konseli seperti makna diam, kontak mata, menganggukan kepala, nada bicara, tertawa terbahak-bahak, menundukkan wajah. Namun tidak semua pesan non verbal tidak dapat disadari dan salah diartikan oleh subyek.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK SMA N 1 Prambanan, Sleman, Yogyakarta

Lebih meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap perbedaan budaya pada saat konseling multikultural dengan mempelajari dan mencari informasi yang berkaitan dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya konseling multikultural.

2. Bagi Peneliti Lain

Agar peneliti lain dapat meneliti hal serupa dan lebih mendalam dengan berbagai metode sehingga menghasilkan data yang lebih lengkap.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian hanya satu orang guru BK, dikarenakan tidak semua guru BK memiliki pengalaman melakukan konseling multikultural. Subyek berlatar belakang budaya Padang yang sudah lama tinggal di Jogja dan sering melakukan konseling multikultural dengan konseli yang kebanyakan berbudaya Jawa.

2. Kelemahan Dokumen

Penelitian ini hanya menggunakan dua metode yaitu metode wawancara dan metode observasi. Sementara dokumen konseling multikultural tidak dapat dilampirkan karena tidak ada kepemilikan dokumen.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aryadi Warsito. (2004). *Selayang Pandang Konseling Lintas Budaya. Makalah.*
- Allo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya.* Yogyakarta : Lkis.
- Burhan Bungin. (2006). *Analisis data Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Raja Grafindo persada.
- Deddy Mulyana. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : remaja Rosdakarya.
- Elly M. S., H. Kama A. H., Ridwan E. (2011). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar.* Jakarta: Kencana.
- Fatchiah Kertamuda. (2011). *Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awareness).* *E-skripsi.* Diakses di <http://bkpemula.files.wordpress.com/Diunduh25April2012.Jam17.00>.
- Geldard Katryn dan Geldrad David. (2011). *Keterampilan Praktik Konseling.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- W. Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian.* Jakarta : Grasindo.
- Husaini Usman dan Purnomo. (1995). *Pengantar Statistika.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling.* Malang: UMM.
- Maman Rahman. (1999). *Trategi dan Langkah-langkah Penelitian.* Semarang. IKIP. Semarang Press.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta : UII Press.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- PB. ABKIN. (2005). *Standart Kompetensi Konselor Indonesia.* Bandung. ABKIN.

- Prayitno dan Erman Anti. (1994). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Sanapiah Faisal. (2005). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Santinur Oktafiani. (2012). Tahap-Tahap Konseling. *Blog*. Diakses di <http://santinuoktafiani.blogspot.com/2012/tahap-tahap-konseling.html/=1.Diunduh02Mei2013.Jam21.00>.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung CV: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Managemen Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Managemen Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Suparsono, W. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Suwardi Endraswara. (2006). *Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Tridayaksini dan Salis Yuniardi. (2005). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang:UMM Press.
- Ulfah. (2011). Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya. *E-Skripsi*. Diakses di www.upi.edu/tesisview.php?no_tesis=1661.Diunduh01mei2012.Jam23.00.
- Usman Pelly dan Asih Menanti. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Zummar. (2012). Dasar-dasar konseling lintas budaya. *Blog*. Diakses di <http://berbagiilmu.blogspot.com/20R/05/Dasar-dasar-konseling-lintas-budaya.html?m=1.Diunduh21April2013.Jam24.15>.

LAMPIRAN I

Hasil Wawancara Subyek



Pedoman Wawancara

Tanggal : 14 Agustus 2012
Waktu : 08.00-selesai
Tempat : Ruang Konseling

Identitas Subyek

Nama : Yuli (Disamarkan)

Jabatan: Guru BK

Daftar pertanyaan wawancara

(Pemahaman Konseling Multikultural)

1. Apakah anda mengerti yang dimaksud dengan layanan konseling multikultural?

Subyek: Hmm, setahu saya ya konseling multicultural itu konseling yang guru BK nya berbeda budaya dengan siswa. Itu juga yang saya pahami dari penjelasan mbak sampiakan tadi. Sepaham saya begitu mbak karena memang saya belum pernah mempelajarinya

2. Apakah anda dulu waktu kuliah belum mendapat mata kuliah konseling multikultural atau konseling lintas budaya?

Subyek: saya dulu waktu kulia belum pernah mengambil mata kuliah tersebut.

3. Bagaimana pemahaman anda untuk teknik atau assesment yang akan diberikan kepada konseli yang termasuk dalam konseling multikultural?

Subyek: Saya memberikan assessment atau teknik konseling ya sama saja mbak kalo masalah yang dihadapi sama pada setiap konseli tidak ada bedanya namun ketika masalah yang dihadapinya juga berbeda.

4. Apakah anda memberikan teknik pemberian bantuan atau pun assesment terhadap setiap konseli itu samarata?

Subyek: iya saya samaratakan mbak, karena menurut saya kita kan guru BK harus menerima siswa itu apa adanya dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Tetapi kalau untu pemberian bantuan kan saya sesuaikan dengan permasalahan siswa kalau yang lain-lain semua porsinya sama mbak.

5. Sampai dengan saat ini apakah anda belum pernah mempelajari tentang konseling multikultural (secara teori, teknik dan layanan)?

Subyek: Saya belum pernah mengerti apalagi mempelajari materi, teknik dan teori tentang konseling multicultural. Saya baru dengar dari mbak, sehingga pada praktiknya saya anggap bahwa konseli jadi yang terpenting itu adalah situasi atau proses konselingnya sehingga yang terpenting adalah membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Pedoman Wawancara

Tanggal : 15 Agustus 2012
Waktu : 08.00-selesai
Tempat : Ruang Konseling

Identitas Subyek

Nama : Yuli (Disamarkan)
Jabatan: Guru BK

Daftar pertanyaan wawancara

(Kesadaran Budaya)

1. Apakah anda memiliki informasi tentang budaya konseli yang berbeda-beda dan tentunya berbeda dari budaya anda sendiri?

Subyek: yang saya mengerti hanya asal daerahnya saja, untuk hal yang lebih khusus berkaitan dengan budaya hanya hal-hal umumnya saja yang saya ketahui seperti adat dan sopan santun bahkan bahasa saja saya masi sulit untuk memahaminya. Mungkin untuk hal yang lebih khusus lagi saya butuh bantuan informasi dari orang yang bersangkutan atau lewat media informasi.

2. Apakah anda menerima dengan tulus konseli anda yang secara berbeda kulturalnya (tanpa prasangka)?

Subyek: Sebisa mungkin saya menerima semua konseli itu dengan tulus dan terbuka mbak, tetapi kadang memang hal tersebut menjadi susah ketika konseli yang dating kepada saya itu memiliki budaya yang berbeda dengan saya. Seperti, kebanyakan

dari konseli saya kan budaya Jawa, selagi mendapat konseli Jawa dalam benak saya muncul orasangka-prasangka mbak.

3. Anda pernah memiliki teuduhan terhadap konseli karena anda memiliki informasi yang di dapat dari lingkungan konseli yang sudah terbentuk dari awal sehingga konseli membela atau menerangkan masalah anda tetap pada pemikiran anda?

Subyek: Iya mbak benar dulu saya pernah salah berprasangka dan menerima penjelasan konseli langsung saya tuduh gitu, tetapi setelah diterangkan kembali akhirnya saya mengerti permasalahan yang sebenarnya.

4. Apakah anda pernah merasakan perbedaan harapan antara anda dengan konseli pada saat memberikan layanan konseling.

Subyek: Pernah mbak, kebanyakan konseli saya itu mereka memberikan sepenuhnya tanggung jawab atas terselesaikannya masalah mereka padahal saya ini menginginkan mereka itu mandiri dalam menentukan cara dalam menyelesaikan masalahnya masing-masing tentunya dengan bantu dari kami.

Pedoman Wawancara

Tanggal : 16 Agustus 2012
Waktu : 08.00-selesai
Tempat : Ruang Konseling

Identitas Subyek

Nama : Yuli (Disamarkan)
Jabatan: Guru BK

Daftar pertanyaan wawancara

(Pesan Verbal dan Non Verbal/*gestures*)

1. Apakah anda sudah bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa?

Subyek:.. Terkadang saya masih kesulitan mbak dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa halus karena anak-anak sering tidak sadar menggunakan bahasa Jawa halus saat berbicara dengan saya selaku orang tua yang dihormatinya. Saat kunjungan rumah saat mengobrol dengan orang tua siswa biasanya saya siasati dengan mengajak salah satu guru BK lain yang dari sini mengerti buat nerangin apa maksud yang sya tidak ketahui dari omongan orang tua murid.

2. Apakah anda mengerti bahasa Jawa kromo halus yang digunakan konseli ketika berbincang dengan anda atau guru lainnya?

Subyek: Saya kalau ngomong menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional karena saya lebih trampil

daripada menggunakan bahasa Jawa. Kalau ngomong dengan bahasa Jawa semua belum bisa apalagi bahasa halusny, tetapi untuk penggalan-penggalan kata yang sering saya dengar saya bisa mengerti dan menggunakannya

3. Apakah anda merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa jawa Yogyakarta?

Subyek: Kesulitan sih tidak mbak hanya kadang merasa susah memahami bahasa halusny.

4. Bagaimana cara anda mengatasi masalah konseli/orang tua konseli yang menggunakan bahasa Jawa kromo, sedangkan anda belum memahami bahasa tersebut?

Subyek:hal tersebut sering membuat saya tidak paham dengan maksud yang konseli sampaikan sehingga saya harus bertanya dengan konseli apa maksud dari omongannya. Kemudian saya biasanya menyuruh menggunakan bahasa Indonesia supaya saya lebih jelas dan paham dengan maksud yang konseli sampaikan.

5. Konselor memperhatikan jarak antaranya dengan konseli saat berbincang dalam konseling?

Subyek: Tidak karena kalau di ruang konseling tempat duduknya sudah di set seperti ruang tamu jadi mau tidak mau yah jaraknya y menggunakan jarak yang sudah di set kan seperti kursi-kursinya.

6. Apakah anda kesulitan dalam menafsirkan bahasa non verbal konseli?

Subyek: kalau menurut saya sangat penting mbak mengetahui bahasa non verbal siswa, karena dengan bahasa non verbal siswa kadang bias membantu kita untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi. Tetapi saya rasa tidak semua bahasa non verbal dapat saya pahami.

7. Konselor memperhatikan ekspresi wajah konseli(termasuk didalamnya gerakan tubuh dan kontak mata)?

Subyek: ya saya memperhatikan mbak, tetapi yah tidak selalu dapat saya lihat semuanya.

8. Konselor memperhatikan dan menganalisa arti saat konseli tertawa terbahak-bahak, sedih sedu?

Subyek: iya saya memperhatikannya mbak dan mencoba menggali apakah arti yang sesungguhnya.

9. Konselor memahami penggunaan “diam” konseli saat konseling berlangsung?

Subyek: tidak mbak itu sulit saya pahami, karena itu hal yang susah sebab setiap siswa diamnya itu berbeda-beda artinya.

10. Konselor dalam komunikasi menggunakan sentuhan dan elusan?

Subyek : iya terkadang mbak saya lakukan ketika saya sudah memiliki kedekatan emosi dengan siswa, tetapi kalau tidak saya tidak melakukannya.

11. Konselor memperhatikan penampilan fisik konseli?

Subyek: iya saya selalu memperhatikan fisik siswa saya karena menurut saya penampilan itu menunjukkan kepribadian seseorang.

12. Konselor salah paham dengan ekspresi yang di munculkan oleh konseli?

Subyek: Iya saya memang terkadang mengalami kesusahan dalam memahami ekspresi konseli mbak.

LAMPIRAN

II

Hasil Wawancara *Key Informan*



Hasil Wawancara Key Informan I

Nama : Lia (Nama Samaran) Tanggal : 03 September 2012

Kelas : 12 IPA 2 Waktu : 10.00 sampai selesai

Asal : Jawa Tengah Tempat : Kursi Tamu Ruang BK

Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Peneliti: Lia asli dari daerah mana?

Key Informan: Dari sini mbak saya asli Prambanan.

2. Apakah Lia pernah/sering konseling dengan ibu Yuli?

Key Informan: sering mbak karena saya sedang ada masalah dengan keluarga yang menjadi keganggu sekolah saya mbak maka nya saya dipanggil ibu Yuli untuk konseling.

3. Baiknya kesannya konseling dengan ibu Yuli?

Key Informan: kesannya ya mbak, ya biasa aja si mbak. Ibu Yuli itu baik sama saya.

4. Baiknya gimana dhek, mau gak cerita sama saya tentang kesan dan problematika apa saja pada saat konseling dengan ibu yuli?

Key Informan: Ibunya si perhatian sama saya mbak, suka nanya-nanyain saya kalau saya ada masalah. Terus juga ibunya itu bersedia kalau saya ajak curhat lewat sms soalnya ibunya susah diajak ketemu karena sibuk kalau disekolahan mbak.

5. Oh begitu ya, berarti ibunya baik ya Lia. Terus ada gak problem apalagi dhek saat konseling dengan ibu Yuli?

Key Informan: Apa ya mbak saya bingung. Tapi palingan ibunya suka gak “ngeh” kalau saya waktu cerita saat konseling atau ngobrol dengan ibunya keceplosan ngomong pakai baha jawa gitu mbak. Jadi ibunya nanya deh artinya apa gitu. Terus saya kan musti ngasih tahu artinya dulu dan ngulangi cerita pakai bahasa Indonesia gitu mbak nah kadang yang kaya gitu mbak yang ngebuat saya gak mood dan males gitu mbak untuk cerita lagi. Kadang keceplosan itu kan reflek karena ingin cerita dengan sendirinya kalau disuruh cerita lagi yah susah mbak.

6. Oh jadi seperti problematika dalam bahasa komunikasi gitu ya. Selain problem itu tadi ada problem lain yang membuat kendala dalam konseling dengan ibu Yuli?

Key Informan: Oya, ada lagi mbak. Waktu itu konseling pertama dulu waktu saya ada masalah dengan teman gitu mbak. Rebut-ribut biasa. Ketauan deh sama ibu yul kemudian dipanggil ke ruang BK dan konseling deh dengan ibu Yuli. Waktu saya menjelaskan permasalahannya sama ibu Yuli tuh gak ngerti mbak sampe beberapa kali nerangin ee, tetep saja gak seperti yang saya maksud yang ditangkep ibu. Dan ibunya nasehatin tuh ga nyambung mbak soalnya ini kan masalah saya mbelain sahabat saya e ibu nya nyangkanya rebutan cowok jadinya kan nasehatinnya ga nyambung ya saya diem aja jadinya kesel kok gak ngerti apa yang aku maksudkan gitu mbak.

7. Tadi kan ada beberapa problem yang muncul ketika konseling dengan ibu yuli seperti bahasa, pola pemikiran yang berbeda, kemudian ada gak problem yang benar-benar menghambat proses konseling kamu?

Key Informan: Palingan itu mbak soal waktu. Ibunya susah ditemuin disekolah soalnya sibuk dan gak mau ketemuan diluar sekolah ibunya jd ya dengan sms mbak kadang cerita ke ibunya. Beda kalau kta ada masalah terus dipanggil sma ibunya sendiri gt. Juga pernah kan waktu konseling kemarin mbak yang saya itu sebenarnya goyang-goyangkan kaki dengan cepat itu karena saya bosan mbak ditanya-tanyain soal keluarga. Lagi gak pengen menceritakan tapi ibunya malah nanya terus jadi rada bête si.

8. Kalau begitu, apakah masalah yang kamu hadapin itu sudah terselesaikan semua dhek oleh bantuan ibu Yuli?

Key Informan: kalau yang masalah dengan teman itu terselesaikan mbak tapi kalau yang masalah keluarga ya masi belum terselesaikan masi berproses konseling sampai sekarang mbak tetapi ya saya terbantu mbak karena ibu selalu menasehati dan membantu memberikan solusi-solusinya dan saya harus berbuat apa gitu mbak.

Hasil Wawancara Key Informan II

Nama : Vian (Nama Samaran) Tanggal : 04 September 2012

Kelas : 11 IPS 2 Waktu : 09.00 sampai selesai

Asal : Jawa Tengah Tempat : Ruang Konseling

Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Peneliti: Vian asli dari daerah mana?

Key informan: saya Jawa Tengah mbak.

2. Peneliti: Apakah Vian pernah atau sering konseling dengan ibu Yuli?

Key Informan: Pernah mbak konseling dengan ibu Yuli.

3. Peneliti: bagaimana kesanya konseling dengan ibu yuli, Vian?

Key Informan: Kesannya ya enak-enak aja si mbak. Ibunya ramah terus juga sering senyum. Teti Cuma mata seram kalau pas nanya gitu suka kaya melotot tajam gitu ngelihatannya.

4. Peneliti: kamu nyaman konseling dengan ibu seperti dengan tatapan mata ibu yang tajam?

Key Informan: kalau nyaman si nyaman mbak Cuma ya itu kadang gak PD aja kalau di tatap sama mata ibu yang tajam gitu.hehehehe

5. Peneliti: Ada gak Vian suatu hal yang jadi problematika antara kamu dengan bu Yuli saat konseling berlangsung.

Key Informan: aduh apa ya mbak bingung aku.

6. Peneliti: yah al apa saja yang jadi problematika atau hambatan bias juga tantangannya saat konseling dengan ibu Yuli?

Key Informan: hmm, kayak nya sih gak ada mbak, palingan Cuma masalah waktu saja mbak yang jadi problematikanya.soalnya ibu nya banyak kerjaan saat disekolah.

7. Peneliti: Problematika seperti Bahasa, Budaya atau Pola pikir misalnya Vian. Pernah gak jadi problematika antara kamu sama ibu yuli?

Key Informan: iya mbak ibu nya susah mengerti Bahasa Jawa yang halus gitu. Kita kan kadang kebiasaan pakai bahasa Jawa halus saat ngomong dengan guru disekolah ibunya suka nanya artinya soalnya ga ngerti katanya mbak.

8. Peneliti: Cuma itu sajakah Vian yang sering kamu rasakan menjadi problematika saat konseling berlangsung dengan ibu Yuli?

Key Informan: Iya, itu saja mbak yang saya ingat.

Hasil Wawancara Key Informan III

Nama : Taufik (Nama Samaran) Tanggal : 05 September 2012

Kelas : 11 IPS 2 Waktu : 09.00 sampai selesai

Asal : Jawa Tengah Tempat : Ruang Konseling

Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Peneliti: Taufik asli dari daerah mana?

Key Informan: Saya juga dari daerah Jawa Tengah mbak.

2. Peneliti: Apakah taufik pernah atau sering melakukan konseling dengan ibu Yuli?

Key Informan: sering mbak, soalnya saya sering bikin masalah.

3. Peneliti: Bagaimana kesannya Taufik waktu konseling dengan ibu Yuli?

Key Informan: Biasa mbak banyak dikasih nasehat gitu.

4. Peneliti: hmm, kalau hambatannya ada gak Taufik saat konseling dengan ibu Yuli?

Key Informan: Hambatannya apa ya mbak, yang sering itu ibunya suka nanya kalau saya pakai bahasa jawa gitu mbak. ibunya gak tahu bahasa jawa kromo.

5. Peneliti: cuman itu saja Taufik hambatannya, coba diingat lagi. Mungkin ada hambatan yang lainnya?

Key Informan: gak ada lagi mbak?

6. Peneliti: Kalau gitu ada hal yang membuat kamu gak nyaman saat konseling dengan ibu Yuli?

Key Informan: ada mbak, Ibu nya suka nanya terus sama matanya tajam kalau ngelihatiku aku saat bicara. Ibunya juga kalau ngomong galak dan nadanya tinggi Cuma suaranya pelan mbak jadi agak gak jelas tapi serem.

7. Peneliti: Ada tantangan lain saat konseling dengan ibu Yuli:

Key Informan: gak ada mbak.

8. Peneliti: jadi problematiknya cuma itu aja ya Taufik, problematika soal Bahasa dan problematika soal tatapan mata?
9. Peneliti: iya mbak itu aja yang saya rasakan.

LAMPIRAN

III

Hasil Obsevasi



HASIL OBSERVASI

Nama : Ibu Yuli

Tempat : Ruang BK

Indikator	Aspek yang diamati	YA	TDK
Pemahaman konseling multikultural	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor menyesuaikan metode konseling berdasarkan dengan budaya masing-masing konseli. b. Konselor nyaman dengan perbedaan yang ada kaitannya dengan ras, kultur dan kepercayaan c. Pemahaman secara konselor secara khusus akan teknik dan pelayanan konseling multicultural yang efektif dan relevan. d. Konselor memodifikasi teknik konseling disesuaikan dengan budaya konseli. e. Konselor sadar akan harapan dan norma-norma budaya yang konseli bawa berbeda. f. Konselor memberikan layanan konseling multikultural sesuai dengan latar belakang budaya konseli. 	√	√
Problematika dalam aspek kesadaran budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor memiliki informasi tentang kultur dan perbedaan dirinya dengan konseli kaitan dengan budaya. b. Konselor memiliki pertimbangan budaya untuk membantu memperkuat proses komunikasi atau interaksi. c. Konselor memahami budaya sendiri dan budaya konseli. d. Konselor meminta klarifikasi ketika tidak memahami informasi yang didapat. 	√ √	√ √
Problematika dalam aspek pesan	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor merespon pesan non verbal yang dilakukan 		√

<p>verbal dan non verbal (<i>gestures</i>)</p>	<p>konseli. b.Konselor menerima penyampaian pesan konseli yang menggunakan bahasa daerah dengan baik. c. Konselor memahami dengan benar pesan verbal dan non verbal yang dilakukan konseli. d. Konselor mampu mengirim pesan verbal maupun non verbal dengan baik kepada konseli.</p>	<p>√ √</p>	<p>√ √</p>
----------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------	---------------------

LAMPIRAN

IV

Gambar Dokumentasi



DOKUMENTASI GAMBAR

Lokasi : Ruang BK SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta

Kegiatan : Observasi Problematika Konseling Multikultural antara Konselor dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya

Kategori : Problematika yang Muncul pada saat Konseling Multikultural antara Konselor dan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya

Gambar 1. Kondisi Luar Ruang BK SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta.



Gambar 2. Ruang Tamu di Ruang BK SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta.



Gambar 3. Meja Konseling Kelompok SMA N 1 Prambanan sleman Yogyakarta.



Gambar 4. Ruang Konseling SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta.



Gambar 5. Konseling dengan siswa (Lia) di Ruang Tamu



Gambar 6. Konseling dengan Lia (Konselor tidak memperhatikan *gesture* Lia kakinya digoyangkan dengan cepat).



Gambar 7. Observasi Konseling dengan Vian. Konselor memperhatikan konseli dengan kontak mata tetapi oleh konseli disalah artikan dengan tatapan mata yang tajam dan menyeramkan.



Gambar 8. Konselor tidak memperhatikan gesture konseli yang mengetuk-ngetukkan jari di tangan kursi.



Gambar 9. Kontak mata konselor yang diarahkan ke konseli disalah artikan.



Gambar 10. Observasi konseling multikultural dengan Taufik.



Gambar 11. Observasi konseling multikultural dengan Taufik. Taufik hanya diam dan menundukkan kepala.



Gambar 12. Observasi konseling multikultural dengan Taufik. Kontak mata
Konselor dianggap seram dan galak oleh konseli.



LAMPIRAN

V

Surat Ijin





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



Nomor : *914* /UN34.11/PL/2011
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi

31 Mei 2011

Yth. : Kepala Sekolah SMA N 1 Prambanan
Madubaru Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta

Bersama ini diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, maka mahasiswa sbb :

Nama : Erviana Anditasari
NIM : 07104244080
Sem/Jurusan/Prodi : VI / PPB / BK

Diwajibkan melaksanakan kegiatan Observasi/pencarian data tentang : **problematika perbedaan budaya antar konselor dengan konsen dalam konseling multi budaya** untuk memenuhi tugas mata kuliah **Skripsi** dengan dosen pengampu **A Ariyadi Warsito, M.Si**. Sehubungan dengan itu perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut diatas untuk melaksanakan kegiatan observasi pada instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik serta terkabulnya permohonan ini diucapkan terima kasih.


Thohar Fuad, M.Pd
NIP : 19570720 198403 1 001

Tembusan :
Ketua Jurusan BK

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal penelitian yang berjudul “**Problematika dalam Konseling Multikultural antara Konselor dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta**” yang disusun oleh :

Nama : **Erviana Anditasari**
NIM : **07104244080**
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**
Jurusan : **Psikologi Pendidikan dan Bimbingan**
Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Telah diketahui dan disetujui sebagai persyaratan mengambil data untuk penelitian skripsi.

Pembimbing I

Drs. A. Aryadi Warsito, M. Si
NIP. 195505231980031003

Yogyakarta, 27 Juni 2012

Pembimbing II

Eva Imania Eliasa, M. Pd.
NIP. 197507172006042001

Mengetahui,

Wakil Dekan I FIP UNY

Dr. Sugito, MA
NIP. 196004101985031002



Ketua Jurusan PPB FIP UNY

Fathur Rahman, M. Si.
NIP. 197810242002121005



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : 5403/UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.: Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Erviana Anditasari
NIM : 07104244080
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Jl. Makam Ronggowarsito, Dayan, Mireng, Trucuk, Klaten

Schubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA N I Prambanan Sleman Yogyakarta
Subyek : Guru BK
Obyek : Konseling multikultural
Waktu : Juli – September 2012
Judul : Problematika dalam Konseling Multikultural antara Konselor Dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya di SMA N I Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yogyakarta, Juli 2012
Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/6739/V/7/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 5403/UN34.11/PL/2012
Tanggal : 18 Juli 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ERVIANA ANDITASARI NIP/NIM : 07104244080
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : PROBLEMATIKA DALAM KONSELING MULTIKULTURAL ANTARA KONSELOR DENGAN KONSELI BERDASAR PERBEDAAN BUDAYA DI SMA N 1 PRAMBANAN, SLEMAN YOGYAKARTA
Lokasi : - Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 18 Juli 2012 s/d 18 Oktober 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 18 Juli 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



SURAT IZIN
Nomor : 070 / Bappeda / 2334 / 2012

TENTANG
IZIN PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/6739/V/7/2012 Tanggal : 18 Juli 2012 Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ERVIANA ANDITASARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 07104244080
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UNY
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Makam Ronggowasito Dayan Mireng Trucuk Klaten
No. Telp / HP : 085643453991
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul :
"PROBLEMATIKA DALAM KONSELING MULTIKULTURAL ANTARA KONSELOR DENGAN KONSELI BERDASAR PERBEDAAN BUDAYA DI SMA N 1 PRAMBANAN, SLEMAN YOGYAKARTA "
Lokasi : SMA N 1 Prambanan
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal : 18 Juli 2012 s/d 18 Oktober 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.*
5. *Ijin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
Pada Tanggal : 24 Juli 2012

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, & Olahraga Kab. Sleman
4. Kepala Bid. Sosbud. Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Prambanan
6. Kepala SMA N 1 Prambanan
7. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
8. Yang Bersangkutan

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Sekretaris
u.b.
Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLARAGA
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PRAMBANAN**

Madubaru, Madurejo, Prambanan, Sleman, 55572, Φ (0274) 496753
Web : www.sman1pramb-yog.sch.id , e-mail : sman1prb@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070 / 207

Yang bertanda tangan di bawah ini , Kepala SMA Negeri 1 Prambanan Sleman

Nama : Drs. MAWARDI HADISUYITNO

NIP : 19550505 198101 1 012

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SMA Negeri 1 Prambanan

menerangkan bahwa :

Nama : ERVIANA ANDITASARI

Status / NIM : Mahasiswa / 07104244080

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SMA N 1 Prambanan Sleman mulai tanggal 14, 15, 16 Agustus 2012 dan tanggal 3, 4, 5 September 2012 dengan judul :

“PROBLEMATIKA DALAM KONSELING MULTIKULTURAL ANTARA KONSELOR DENGAN KONSELI BERDASAR PERBEDAAN BUDAYA DI SMA NEGERI 1 PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA.”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Prambanan , 2 Oktober 2012
Kepala Sekolah



Drs. MAWARDI HADISUYITNO
NIP. 19550505 198101 1 012

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah guru BK SMA N 1 Prambanan Sleman

Yogyakarta yang bernama:

Nama : Dra. Zulfadhlia

NIP : 195909041985032006

Menyatakan, bahwa pada hari ini tanggal 20 September 2012 mahasiswa yang bernama:

Nama : Erviana Anditasari

NIM : 07104244080

Telah meminta izin secara tertulis kepada saya, kemudian melalui surat pernyataan ini saya mengizinkan secara tertulis kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan observasi pada proses konseling multikultural yang saya lakukan.

Yogyakarta, 20 September 2012

Yang Menyatakan Guru BK

Mengetahui



Drs. A. Aryadi Warsito, M Si

NIP. 195505231980031003



Dra. Zulfadhlia

NIP. 195909041985032006